

**MODEL PEMBELAJARAN *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KARAKTER ISLAMI PADA SISWA
(Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan
SD Negeri 1 Pandesari Pujon Malang)**

TESIS

Oleh:
Lintang Dewi Kusumaningrum
NIM 200101220038



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

**MODEL PEMBELAJARAN *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KARAKTER ISLAMI PADA SISWA
(Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan
SD Negeri 1 Pandesari Pujon Malang)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN
Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh:

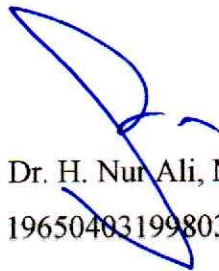
Lintang Dewi Kusumaningrum
NIM 200101220038

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2024**

Tesis dengan judul "Model Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa (Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari)" Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Malang, 12 November 2024

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Malang, 12 November 2024

Pembimbing II



Dr. H. Muhammad Amin Nur, MA
NIP. 197501232003121003

Malang, 10 Desember 2024

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis dengan judul “*Model Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa (Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari Pujon Malang)*” yang ditulis oleh Lintang Dewi Kusumaningrum NIM 200101220038 ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 30 Desember 2024 dan dinyatakan lulus

Tim Penguji,

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd (Penguji Utama)
NIP. 196903032000031002

Dr. Jamilah, MA (Ketua/Penguji)
NIP. 197901242009012007

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd (Penguji/Pembimbing I)
NIP. 196504031998031002

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A (Sekretaris/Pembimbing II)
NIP. 197501232003121003

Tanda Tangan

Malang, 5 Februari 2025
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 196903032000031002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lintang Dewi Kusumaningrum

NIM : 200101220038

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : “Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa (Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari Pujon Malang)

Menyatakan bahwa penelitian ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain yang terdapat dalam penelitian ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam penelitian ini terbukti ada unsur plagiasi, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Malang, 2 Desember 2024

Hormat Saya



Lintang Dewi Kusumaningrum

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah Swt akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk

1. Kedua orang tua saya tercinta yang telah memberikan cinta, doa, dan dukungan tanpa batas, serta menjadi sumber inspirasi dan kekuatan dalam hidup saya.
2. Suami saya tercinta, yang selalu mendampingi dengan penuh kesabaran, cinta dan pengertian, serta memberikan semangat tiada henti untuk saya terus maju.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tanpa izin-Nya, saya sadar bahwa saya tidak akan mampu mencapai hasil ini. Semoga segala yang saya lakukan senantiasa berada dalam lindungan-Nya dan membawa manfaat yang berkah.

Tesis ini disusun sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Magister di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, namun dengan izin Allah dan dukungan dari banyak pihak, saya akhirnya dapat menyelesaikannya. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menuntut ilmu di kampus tercinta ini.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan penuh selama proses studi saya di program magister ini.
3. Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. Nurul Kawakip, M.Pd,. MA selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penelitian tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku pembimbing utama, yang dengan sabar membimbing saya dengan penuh keikhlasan dan memberikan arahan yang sangat berarti dalam penelitian ini.
5. Dr. Muhammad Amin Nur, M.Ag, selaku dosen pembimbing II saya, yang dengan penuh perhatian memberikan masukan berharga, baik dalam aspek teori maupun praktik, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Seluruh staf pengajar dan tenaga kependidikan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama proses studi saya.
7. Kepada orang tua saya, Lisiyanto dan Shinta Midiawati, serta suami saya M. Fahmi Zauqi juga segenap keluarga yang senantiasa mendoakan saya,

memberikan dukungan dan kasih sayang yang tak terhingga. Semoga Allah membalas segala kebaikan mereka dengan keberkahan yang berlipat ganda.

8. Teman-teman sejawat dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat dan doa selama proses penulisan tesis ini. Semoga ukhuwah yang terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi kita semua.

Saya menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga Allah senantiasa memberikan petunjuk-Nya kepada kita semua untuk selalu berada di jalan yang benar dan bermanfaat.

Akhir kata, saya berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan dan menjadi amal jariyah bagi saya serta bagi siapa pun yang membaca dan memanfaatkannya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan kemudahan dalam setiap langkah kita.

Malang, 2 Desember 2024

Penulis

Lintang Dewi Kusumaningrum

200101220038

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Model Pembelajaran PAI	16
B. Collaborative learning	23
C. Karakter Islami.....	27
D. Kerangka Berpikir	38
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti.....	40
C. Latar Penelitian	41

D. Data dan Sumber Data Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data.....	47
G. Keabsahan Data	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	51
A. Paparan Data.....	51
1. Situs SD Negeri 2 Bendosari.....	51
2. Situs SD Negeri 1 Pandesari	68
B. Temuan Penelitian.....	82
1. Situs SD Negeri 2 Bendosari.....	82
2. Situs SD Negeri 1 Pandesari	88
3. Temuan Lintas Situs	93
BAB V PEMBAHASAN	98
A. Model Pembelajaran <i>Collaborative Learning</i> dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa	98
B. Pelaksanaan Pembelajaran <i>Collaborative learning</i> dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa	102
C. Dampak Pembelajaran <i>Collaborative learning</i> dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa	105
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	119

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	39
-----------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian.....	12
Tabel 2. 1 Indikator Karakter Islami.....	35
Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen	46
Tabel 4.1 Temuan Lintas Situs Model Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami antara SD Negeri 2 Bendosari dengan SD Negeri 1 Pandesari.....	93
Tabel 4.2 Temuan Lintas Situs Pelaksanaan Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami antara SD Negeri 2 Bendosari dengan SD Negeri 1 Pandesari.....	95
Tabel 4.3 Temuan Lintas Situs Dampak Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami antara SD Negeri 2 Bendosari dengan SD Negeri 1 Pandesari.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pembiasaan Sholat Zuhur Berjamaah	57
Gambar 4. 2 Jadwal Pembiasaan Pago di SD Negeri 1 Pandesari.....	71

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	`	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	f
ح	Ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Dh	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sh	ء	’
ص	Ṣ	ي	y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup double Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

ABSTRAK

Kusumaningrum, Lintang Dewi. 2024. Model Pembelajaran Collaborative learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa (Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari Pujon Malang). Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd (II) Dr. H. Muhamamd Amin Nur, MA.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Collaborative Learning, Karakter Islami

Collaborative learning merupakan model pembelajran yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektual yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan tetapi juga pada sikap untuk membentuk karakter siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa model pembelajaran *Collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari dengan fokus penelitian yang terdiri atas : *pertama*, model pembelajaran *Collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa, *kedua*, pelaksanaan pembelajaran *Collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa, *ketiga*, dampak model pembelajaran *Collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multi situs. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Adapun teknik keabsahan data dengan cara ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber, teknik, data dan waktu.

Dalam penelitian ini dihasilkan beberapa temuan dalam model pembelajaran *collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari yaitu: (1) Model pembelajaran *collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami siswa di SD Negeri 2 Bendosari diterapkan dengan menitikberatkan pada interaksi peer-to-peer dan diskusi kelompok yang memperdalam pemahaman nilai-nilai Islami. Sedangkan di SD Negeri 1 Pandesari, model Collaborative Learning difokuskan pada kolaborasi lintas mata pelajaran dan integrasi nilai-nilai Islami dalam kegiatan rutin seperti Program Sekolah Plus Ngaji (SPN). Model ini menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dan kerja sama, dengan siswa yang lebih antusias dan terlibat aktif dalam suasana belajar yang dinamis dan interaktif. 2) Pelaksanaan Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa di SD Negeri 2 Bendosari melibatkan perancangan tugas kelompok yang relevan dengan kehidupan siswa, disertai bimbingan intensif dari guru. Setiap aktivitas didesain untuk menciptakan interaksi yang positif, memastikan siswa saling mendukung dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam setiap tugas. Sedangkan di SD Negeri 1 Pandesari, pembelajaran Collaborative Learning dilaksanakan dengan menyiapkan tujuan yang jelas, memberikan stimulasi positif, dan menciptakan lingkungan yang ramah anak. Guru PAI bekerja sama dengan guru lainnya untuk menanamkan nilai Islami

secara menyeluruh. 3) Dampak pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari secara keseluruhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa, seperti: saling menghormati, tanggung jawab, solidaritas; dan toleransi. karakter tersebut tercermin dalam hubungan sosial yang lebih baik, sikap positif dalam berbagai situasi, serta penerapan nilai-nilai moral baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

ABSTRACT

Kusumaningrum, Lintang Dewi. 2024. Collaborative Learning Model in Improving the Quality of Islamic Character in Students (Multi-Site Study at SD Negeri 2 Bendosari and SD Negeri 1 Pandesari Pujon Malang). Thesis, Master Program in Islamic Religious Education, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor: (I) Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd (II) Dr. H. Muhamamd Amin Nur, MA.

Keywords: Learning Model, Collaborative Learning, Islamic Character.

Collaborative learning is a learning model that emphasizes students to be active in the learning process. This learning model can help students develop intellectual skills that are not only focused on knowledge but also on attitudes to shape students' character. The purpose of this study is to describe and analyze the Collaborative learning model in improving the quality of Islamic character in students at SD Negeri 2 Bendosari and SD Negeri 1 Pandesari with a research focus consisting of: first, the Collaborative learning model in improving the quality of Islamic character in students, second, the implementation of Collaborative learning in improving the quality of Islamic character in students, third, the impact of the Collaborative learning model in improving the quality of Islamic character in students at SD Negeri 2 Bendosari and SD Negeri 1 Pandesari.

This study uses a qualitative approach with a multi-site study type. Data collection was carried out by means of in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validity technique is by means of observation persistence, and triangulation of sources, techniques, data and time.

In this study, several findings were produced in the collaborative learning model in improving the quality of Islamic character in students of SD Negeri 2 Bendosari and SD Negeri 1 Pandesari, namely: (1) The collaborative learning model in improving the quality of Islamic character in students at SD Negeri 2 Bendosari is applied by emphasizing peer-to-peer interaction and group discussions that deepen the understanding of Islamic values. While at SD Negeri 1 Pandesari, the Collaborative Learning model focuses on cross-subject collaboration and integration of Islamic values in routine activities such as the School Plus Ngaji Program (SPN). This model emphasizes the importance of communication and cooperation skills, with students who are more enthusiastic and actively involved in a dynamic and interactive learning atmosphere. 2) The implementation of Collaborative Learning in Improving the Quality of Islamic Character in Students at SD Negeri 2 Bendosari involves designing group assignments that are relevant to students' lives, accompanied by intensive guidance from teachers. Each activity is designed to create positive interactions, ensuring that students support each other and apply Islamic values in each assignment. Meanwhile, in SD Negeri 1 Pandesari, Collaborative Learning is implemented by preparing clear objectives, providing positive stimulation, and creating a child-friendly environment. Islamic Religious Education teachers work

together with other teachers to instill Islamic values comprehensively. 3) The impact of implementing the collaborative learning model in SD Negeri 2 Bendosari and SD Negeri 1 Pandesari as a whole shows a significant increase in forming students' Islamic character, such as: mutual respect, responsibility, solidarity; and tolerance. These characters are reflected in better social relationships, positive attitudes in various situations, and the application of moral values both in the school environment and at home.

كوسومانينجروم، لينتائج ديوي 2024. نموذج التعلم التعاوني في تحسين جودة الشخصية الإسلامية لدى الطلاب (دراسة متعددة المواقع في المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى بانديساري والمدرسة الابتدائية الحكومية الثانية بندوساري). رسالة ماجستير في التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج الإسلامية، المشرف: (1) الأستاذ الدكتور الحاج نور علي ، الماجستير (2) الأستاذ الدكتور الحاج محمد أمين نور ، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: نموذج التعلم، والتعلم التعاوني، والشخصية الإسلامية.

التعلم التعاوني هو نموذج تعليمي يركز على أن يكون الطلاب نشطين في عملية التعلم. يمكن أن يساعد هذا النموذج التعليمي الطلاب في تطوير المهارات الفكرية التي لا تركز فقط على المعرفة ولكن أيضاً على المواقف لتكوين شخصية الطالب. والغرض من هذا البحث هو وصف وتحليل نموذج التعلم التعاوني في تحسين جودة الشخصية الإسلامية لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى بانديساري والمدرسة الابتدائية الحكومية الثانية بندوساري

مع التركيز على البحث الذي يتكون من: أولاً، نموذج التعلم التعاوني في تحسين جودة الشخصية الإسلامية لدى الطلاب، ثانياً، تطبيق التعلم التعاوني في تحسين جودة الشخصية الإسلامية لدى الطلاب، ثالثاً، تأثير نموذج التعلم التعاوني في تحسين جودة الشخصية الإسلامية لدى طلاب المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى بانديساري والمدرسة الابتدائية الحكومية الثانية بندوساري

يستخدم هذا البحث منهجاً نوعياً بنوع بحثي متعدد المواقع. وقد تم جمع البيانات عن طريق المقابلات المتعمقة والملاحظة التشاركية والتوثيق. وتشمل تقنيات تحليل البيانات المستخدمة اختزال البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. تقنية صحة البيانات عن طريق استمرار الملاحظة، وتثليث المصادر والتقنيات والبيانات والوقت.

خلصت هذه الدراسة إلى عدة نتائج في في نموذج التعلم التعاوني في تحسين جودة الشخصية الإسلامية لدى طلاب المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى بانديساري والمدرسة الابتدائية الحكومية الثانية بندوساري

وهي (1) يتم تطبيق نموذج التعلم التعاوني في تحسين جودة الشخصية الإسلامية لدى الطلاب في مدرسة من خلال التركيز على التفاعل بين الأقران والمناقشات الجماعية التي تعمق فهم القيم الإسلامية. بينما في مدرسة المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى بانديساري بندوساري، يركز نموذج التعلم التعاوني في مدرسة المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى بانديساري بندوساري على التعاون بين المواد الدراسية ودمج القيم الإسلامية في الأنشطة الروتينية مثل برنامج "سكول بلاس نجي" (SPN). يركز هذا النموذج على أهمية مهارات التواصل والتعاون،

حيث يكون الطلاب أكثر حماساً ومشاركةً في جو تعليمي ديناميكي وتفاعلي. (2) ينطوي تطبيق التعلم التعاوني في تحسين جودة الشخصية الإسلامية لدى الطلاب في المدرسة الابتدائية الحكومية الثانية بندوساري على تصميم مهام جماعية ذات صلة بحياة الطلاب، مصحوبة بتوجيهات مكثفة من المعلم. تم تصميم كل نشاط لخلق تفاعلات إيجابية وضمان دعم الطلاب لبعضهم البعض وتطبيق القيم الإسلامية في كل مهمة. وفي الوقت نفسه، في مدرسة المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى بانديساري، يتم تنفيذ التعلم التعاوني في مدرسة المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى بانديساري من خلال إعداد أهداف واضحة، وتوفير التحفيز الإيجابي، وخلق بيئة صديقة للطفل. يعمل معلمو مبادرة التعليم التعاوني مع معلمين آخرين لغرس القيم الإسلامية ككل. (3) يُظهر أثر تطبيق نموذج التعلم التعاوني في المدرسة الابتدائية الحكومية الأولى بانديساري والمدرسة الابتدائية الحكومية الثانية بندوساري

بشكل عام زيادة كبيرة في تشكيل الشخصيات الإسلامية لدى الطلاب، مثل: الاحترام المتبادل والمسؤولية والتضامن والتسامح، وتنعكس هذه الشخصيات في علاقات اجتماعية أفضل، ومواقف إيجابية في المواقف المختلفة، وتطبيق القيم الأخلاقية في البيئة المدرسية والمنزلية على حد سواء.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu jalan yang sangat berpengaruh bagi negara untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penerus bangsa di masa depan. Maka dengan ini pendidikan haruslah mendapat perhatian yang besar dari masing-masing individu masyarakat terlebih lagi bagi pelaksana pendidikan itu sendiri.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, “tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹ Hal ini menunjukkan tentang begitu pentingnya pendidikan terutama pendidikan karakter, sebagaimana bunyi UU yang ditunjukkan dengan kalimat “berakhlak mulia”.

Adanya globalisasi yang begitu cepat serta perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat dapat mengakibatkan menurunnya moral atau demoralisasi pada generasi muda. Hal ini tidak terlepas pula pada golongan pelajar, banyak siswa yang mengikuti trend sehingga lupa dengan aturan dan norma yang berlaku dan siapa dirinya sebagai siswa.

Bukti menurunnya moral akhlak pada pelajar saat ini ditandai dengan berbagai kejadian seperti kekerasan, perundungan, pencurian narkoba, juga tidak peduli terhadap norma dan aturan yang berlaku. Seperti kasus

¹ UU No. 20/2003, Pasal 3

perundungan (bullying) yang terjadi di Kepanjen Kabupaten Malang, yang mana pelaku dan korban masih duduk dibangku Sekolah Dasar.²

Pendidikan karakter atau akhlak begitu penting dalam kehidupan manusia sehingga Allah Swt. mengutus Nabi Muhammas Saw untuk menyempurkan akhlak manusia di muka bumi. Hadits dalam kitab *Mauidzatul Mukminin* ringkasan dari *Ihya' 'Ulumuddin* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Hakim, dan Baihaqi dikatakan bahwa sesungguhnya pada dasarnya Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.³

Pendidikan agama Islam memiliki dampak yang sangat besar terhadap pendidikan karakter dan moral siswa. Penanaman karakter dan moral pada siswa sangat penting, terutama di sekolah dasar. Inilah landasan yang harus ditanamkan kepada diri siswa agar dapat maju ke jenjang selanjutnya.

Dalam Islam, karakter disebut akhlak, yang berasal dari kata "akhlak", yang berarti tingkah laku, perangai, budi pekerti, atau moral yang menunjukkan baik dan buruknya berdasarkan ajaran agama. Oleh karena itu, karakter dianggap sebagai akhlak selama penekanan dan landasannya berpusat pada ajaran agama, khususnya agama Islam. Jadi, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menjadikan orang-orang yang berakhlak mulia. Karakter Islami, yaitu *akhlaqul karimah*, adalah perilaku, sifat, tabiat, dan akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai Islam yang ditemukan dalam al-Qur'an dan hadis nabi Muhammad Saw.

² <https://surabaya.kompas.com/read/2022/11/23/191941278/siswa-kelas-2-sd-di-malang-diduga-dikeroyok-polisi-pelaku-rata-rata-kelas-6?page=all> di akses pada Kamis 30 November 2022, pukul 16.00

³ Muh. Jamaluddin Al Aqasim Addimasyqi. *Mauidzatul Mukminin*, terj Moh. Abda'I Rathomy. (Bandung: CV Diponegoro, 1975) 469-470

Penelitian tentang Karakter Islami juga pernah dilakukan oleh Iswan, Faurisa Rahmi dan Ati Kusmawati. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep Siddiq, Tabligh, Amanah, dan Istiqomah atau disingkat dengan STAFI. Pada penelitian ini ditunjukkan hasil bahwa setelah melakukan observasi, dengan pendekatan pembelajaran PAI pada siswa sekolah dasar, dengan pendekatan konsep STAFI pada siswa, memiliki sifat yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, khususnya di kelas IV SDN Cilandak Barat 12 Pagi Jakarta Selatan. Observasi yang dilakukan pada sejumlah 51 siswa kelas IV, rata-rata sudah bisa mempraktekkan sifat-sifat yang ada di dalam pendekatan STAFI. Secara tidak langsung pada proses pembelajaran guru mengajarkan siswa tentang karakter Islami dan dengan bantuan guru dalam menerapkan sifat-sifat karakter Islami.

Collaborative learning merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektual terhadap perbedaan pendapat.⁴ *Collaborative learning* tidak hanya terfokus pada pengetahuan tetapi juga pada sikap untuk membentuk karakter anak.

Penelitian yang dilakukan saudara Yusnita Mulyati dan Ni Putu Yuniarika Parwati mengkaji tentang penerapan model pembelajaran *collaborative learning* untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah pada siswa kelas X IPA 3 SMA Dharma Praja Denpasar. Penelitian ini dilakukan 2 siklus evaluasi yang menunjukkan hasil bahwa

⁴ Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2015) hlm. 45

prestasi belajar sejarah siswa mengalami peningkatan. Hasil evaluasi I dari 33 siswa, 23 siswa mencapai KKM dan 10 siswa masih di bawah KKM. Kemudian dilakukan siklus II untuk menyempurnakan hasil, yang mana 29 siswa mencapai KKM dan 4 siswa masih di bawah KKM. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *collaborative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.⁵

SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari kedua lembaga sekolah tersebut adalah sekolah dasar yang berada di Kecamatan Pujon. Mayoritas masyarakat di Pujon beragama Islam, dan saat ini hampir semua masyarakat Indonesia melek akan ilmu agama.⁶ Maka dari itu hal ini harus diperhatikan bagi para pendidik. Seperti usaha yang dilakukan kedua lembaga sekolah ini, dengan diadakannya pembiasaan-pembiasaan keagamaan juga ekstra atau jam tambahan pembelajaran agama Islam.

SD Negeri 1 Pandesari merupakan lembaga sekolah yang terletak ditengah masyarakat dengan berbagai macam agama, sehingga pada sekolah ini ada berbagai macam agama. Namun mayoritas siswanya beragama islam. Pembiasaan keagamaan yang dilakukan pada sekolah ini juga beragam, semua dewan guru juga saling mendukung. Jadi memudahkan pembiasaan-pembiasaan agama dilaksanakan, terutama pembiasaan agama Islam. Penjelasan diatas adalah hasil wawancara awal dengan guru PAI di SDN 1 Pandesari.⁷

⁵ Yusnita Mulyati, Ni Putu Yuniarika Parwati, “Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* untuk Meningkatkan Prestas Belajar Sejarah Siswa Kelas X Ipa 3 Sma Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021” , Jurnal Nirwasita VI.2 No.1 2021 e-ISSN 2774-6542

⁶ <https://news.republika.co.id/berita/ozuner440/euforia-pendidikan-islam> di akses pada Selasa 28 November 2023 pukul 18.40.

⁷ Erwina R, wawancara (Pujon , 3 Oktober 2022).

Beberapa program pembiasaan untuk siswa yang dilakukan di SDN 2 Bendosari dan SDN 1 Pandesari Pujon seperti membaca asmaul husna, membaca surat yasin, membaca al-qur'an, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, amal setiap pagi hari, serta ekstrakurikuler keagamaan yang lain.⁸

SD Negeri 2 Bendosari merupakan lembaga pendidikan formal yang menerapkan program tambahan dalam bidang agama yaitu Ekstra Diniyah, yang dilaksanakan setelah sholat dhuhur berjamaah. Program ini merupakan usaha menyiapkan siswa-siswi untuk siap bersaing dengan siswa-siswi dari lembaga sekolah lain agar unggul terutama dalam bidang ilmu agama serta sebagai bekal siswa kelak dalam bermasyarakat.

Keberadaan ekstra Diniyyah di SDN 2 Bendosari sangat berpengaruh serta mendukung keberlangsungan dan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran PAI hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan Bersama dengan Kepala SDN 2 Bendosari:

“diadakannya madrasah diniyah ini sebagai penunjang pembelajaran PAI, karena kurikulum PAI masih sangat mendasar. Maka perlu dukungan dari pihak orang tua maupun guru agama. Jadi diadakan ekstra diniyah ini agar peserta didik dapat menambah wawasan agama, serta menambah kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Hal ini juga mengantisipasi minat masyarakat yang menurun terhadap Sekolah Dasar Negeri.’⁹

Ekstra diniyah wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi SDN 2 Bendosari, karena semua siswa siwi beragama Islam. Walaupun sekolah negeri namun program ini dilaksanakan agar bisa mencetak siswa-siswi menjadi lulusan yang baik, berkualitas dan berprestasi khususnya pada

⁸ Hasil observasi awal pada bulan Agustus 2022

⁹ Sulis S, *wawancara* (Pujon, 11 April 2022).

bidang agama. Memerlukan waktu dan proses untuk melaksanakan program madrasah diniyah ini. hal ini juga perlu dukungan dari lingkungan sekolah sendiri dan masyarakat. Pernyataan ini langsung dari bapak Kepala Sekolah.¹⁰

Pada pelaksanaan observasi yang dilakukan oleh peneliti di 2 lembaga sekolah tersebut memiliki permasalahan yang hampir sama. diantaranya, banyaknya siswa yang berbicara dengan bahasa yang kurang sopan terhadap guru juga antar teman.

Berdasarkan observasi awal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian pada kedua lembaga sekolah ini dalam hal upaya meningkatkan kualitas karakter/ akhlak siswa. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh bagi lembaga sekolah yang lain dalam upaya meningkatkan moral/akhlak siswa khususnya di kecamatan Pujon. Berdasarkan uraian diatas peneliti akan meneliti tentang “*Model Pembelajaran Collaborative learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa (Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari Pujon Malang)*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana dipaparkan di atas fokus penelitian ini adalah “*Model Pembelajaran Collaborative learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa SD Negeri di Pujon Malang*”

¹⁰ Sulis S, wawancara (Pujon, 12 September 2022).

1. Bagaimana model pembelajaran *Collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari?
3. Bagaimana dampak model pembelajaran *Collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis model pembelajaran *Collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari
2. Untuk menganalisis upaya pelaksanaan pembelajaran *Collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari
3. Untuk menganalisis dampak model pembelajaran *Collaborative learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan keilmuan utamanya pada penelitian lapangan tentang *Model Pembelajaran*

Collaborative learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa (Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari).

Manfaat utama penelitian bidang ini adalah agar dapat menjadikan pembelajaran dari “*Model Pembelajaran Collaborative learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa (Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari)*”, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat terlaksana dengan baik, khususnya untuk mengamalkan ilmu Pendidikan Agama Islam yang telah kita pelajari. Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Adanya kajian ilmiah tentang “*Model Pembelajaran Collaborative learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa (Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari)*”. Menghasilkan temuan substantif maupun formal, sehingga menambah wacana baru dalam pembelajaran agama di sekolah negeri.
- b. Memberikan informasi terkait “*Model Pembelajaran Collaborative learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa (Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari)*”.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi SDN 2 Bendoosari dan SDN 1 Pandesari, diharapkan menjadi bentuk penghargaan dan motivasi agar senantiasa semangat dalam

menerapkan *Model Pembelajaran Collaborative learning* dalam *Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa*.

- b. Bagi pengelola program studi Pendidikan Agama Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk pengembangan keilmuan dalam model pembelajaran agama di sekolah negeri
- c. Bagi pemegang kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia, khususnya Kementerian Agama Kabupaten Malang, sebuah masukan untuk pembelajaran agama di sekolah negeri.
- d. Bagi peneliti lebih lanjut, agar mampu mengembangkan penelitian tentang “*Model Pembelajaran Collaborative learning* dalam *Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa SD Negeri di Pujon Malang*” dalam perspektif yang berbeda lainnya. Sehingga terdapat banyak kekayaan wawasan sekaligus hasil penelitian di lapangan yang mampu membangun teori yang baru.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini berisi tentang mengkaji dan menganalisis terkait model pembelajaran *collaborative learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan karakter Islami siswa. Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada, untuk menjadi acuan bagi penulis. Penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang “*Model Pembelajaran Collaborative learning* dalam

Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa (Studi Multi Situs pada SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari Pujon Malang)”.

Penelitian yang membahas tentang *collaborative learning* dan karakter Islami telah banyak dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya namun setidaknya ada beberapa perbedaan di dalamnya dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Dian Pratiwi (2016) dalam penelitian ini Dian Pratiwi membahas pada pengaplikasian *collaborative learning* di sekolah dasar ditekankan pada pengetahuan, nilai keterampilan dan nilai sikap. Pada penelitian ini ditunjukkan hasil bahwa pengaplikasian *collaborative learning* sangat cocok digunakan untuk proses pembelajaran di sekolah dasar. Peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan belajar berkelompok. Kerjasama antar siswa yang berkelompok untuk mencapai tujuan bersama, jadi tidak ada anak yang paling dominan dan tertinggal.¹¹

Yusnita Mulyati dan Ni Putu Yuniarika Parwati. Penelitian yang dilakukan saudari Yusnita Mulyati dan Ni Putu Yuniarika Parwati ini mengkaji tentang penerapan model pembelajaran *collaborative learning* untuk meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah pada siswa kelas X IPA 3 SMA Dharma Praja Denpasar. Penelitian ini dilakukan 2 siklus evaluasi yang menunjukkan hasil bahwa prestasi belajar sejarah siswa mengalami peningkatan. Hasil tersebut berdasarkan 2 siklus evaluasi, evaluasi I dari 33 siswa, 23 siswa mencapai KKM dan 10 siswa masih di bawah KKM. Lalu dilakukan siklus II untuk menyempurnakan hasil, yang mana 29 siswa

¹¹ Dian Pratiwi, “*Pembelajaran Collaborative Learning di Sekolah Dasar*”, Jurnal (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

mencapai KKM dan 4 siswa masih di bawah KKM. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *collaborative learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah.¹²

Penelitian tentang Karakter Islami juga pernah dilakukan oleh Iswan, Faurisa Rahmi dan Ati Kusmawati. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep Siddiq, Tabligh, Amanah, dan Istiqomah atau disingkat dengan STAFI. Pada penelitian ini ditunjukkan hasil bahwa setelah melakukan observasi, dengan pendekatan pembelajaran PAI pada siswa sekolah dasar, dengan pendekatan konsep STAFI pada siswa, memiliki sifat yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, khususnya di kelas IV SDN Cilandak Barat 12 Pagi Jakarta Selatan. Observasi yang dilakukan pada sejumlah 51 siswa kelas IV, rata-rata sudah bisa mempraktekkan sifat-sifat yang ada di dalam pendekatan STAFI. Secara tidak langsung pada proses pembelajaran guru mengajarkan siswa tentang karakter Islami dan dengan bantuan guru dalam menerapkan sifat-sifat karakter Islami.

Fahrul Amwal (2020), Penelitian yang dilakukan saudara Fahrul Amwal tentang penerapan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius pada siswa SMAN 2 Sumatra Barat. Model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti ini adalah model *Cooperative Learning* dengan menggunakan pendekatan *Active Learning* yang berorientasi siswa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jigsaw, tutor sebaya, dan problem solving. Pada penerapan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius pada kegiatan keagamaan menggunakan metode teladan dan

¹² Yusnita Mulyati, Ni Putu Yuniarika Parwati, “Penerapan Model Pembelajaran *Collaborative Learning* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas X Ipa 3 Sma Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021”, Jurnal Nirwasita VI.2 No.1 2021 e-ISSN 2774-6542

pembiasaan. Kemudian diadakan pengawasan dan evaluasi secara rutin dengan membuat catatan dan penilaian untuk mengetahui perkembangan peserta didik.¹³

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Dian Pratiwi, Pembelajaran Collaborative learning di Sekolah Dasar, 2016	Meneliti tentang collaborative learning di sekolah dasar	Penelitian oleh saudari Dian Pratiwi lebih terfokus pada penerapan collaborative learning saja, sedangkan penelitian ini membahas tentang model collaborative learning untuk meningkatkan karakter islami siswa sekolah dasar.	Penelitian ini mengkaji tentang model pembelajaran collaborative learning untuk meningkatkan kualitas karakter Islami studi multi situs pada sekolah dasar negeri di Pujon Malang
2.	Yusnita Mulyati dan Ni Putu Yuniarika Parwati (2021)	Meneliti tentang model pembelajaran collaborative learning	Penelitian oleh saudari Yusnita Mulyati dan Ni Putu Yuniarika Parwati ini bertujuan meningkatkan prestasi belajar siswa pada siswa SMA, sedangkan penelitian ini	

¹³ Fakhrol Amwal, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat" Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim 2020)

			bertujuan meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa SD	
3.	Pembentukan Karakter Islami pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Konsep Sidiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, Istiqomah (STAFI)	Meneliti tentang karakter islami pada siswa sekolah dasar	Penelitian oleh Iswan, Faurisa Rahmi dan Ati Kusmawati menggunakan pendekatan konsep Siddiq, Tabligh, Amanah, dan Istiqomah (STAFI), sednagkan penelitian ini menggunakan metode teladan dan pembiasaan.	
4.	Fakhrul Amwal, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat, 2020	Meneliti tentang pembentukan karakter	Peneliti oleh saudara Fakhrul Amwal dilakukan pada model pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius pada siswa SMA, sednagkan penelitian ini tentang meningkatkan karakter Islami pada siswa SD	

Dari penelitian–penelitian terdahulu diatas tentang *collaborative learning* dan karakter Islami, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki

perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih menjelaskan model pembelajaran *collaborative learning* pada pembelajaran PAI di lembaga SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari dalam meningkatkan karakter Islami peserta didik.

F. Definisi Istilah

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman beberapa istilah dalam penelitian ini, perlu adanya definisi dan batasan istilah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Collaborative learning* adalah model pembelajaran berupa kerjasama kelompok kecil atau besar untuk meningkatkan pengalaman belajar.
2. Karakter Islami merupakan kualitas seorang siswa yang mencakup sifat budi pekerti, akhlak, etika atau tingah laku yang bersifat keislaman.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi: Konteks Penelitian, fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Orisinalitas Penelitian, Batasan Istilah, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka, meliputi: Model Pembelajaran PAI, Collaborative Learning, Karakter Islami

BAB III: Metode Penelitian, meliputi: Pendekatan dan jenis Penelitian, Pemilihan Variabel dan Lokasi penelitian, Kehadiran Peneliti, Data dan Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengcekan Keabsahan data dan Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

BAB VI: Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran PAI

1. Pengertian Model Pembelajaran PAI

Suatu perencanaan harus dilakukan dalam dunia pendidikan untuk memastikan pelaksanaannya berjalan dengan baik dan selaras dengan tujuan pelaksanaan pembelajaran. Termasuk juga model pembelajaran yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Setiap model pembelajaran mengarahkan pendidik untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai beberapa tujuan pembelajaran. Menurut Eggen Kauchak istilah model mengajar atau model pengajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki tiga ciri yakni tujuan, fase, dan fondasi.¹⁴

Joyce dan Weil menyebutkan bahwa model pengajaran merupakan model belajar, dengan diaplikasikannya model tersebut guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, cara berikir, ide, serta cara untuk mengekspresikan ide diri sendiri.¹⁵ Menurut Trianto model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.¹⁶

Model Pembelajaran merupakan perencanaan atau pola yang digunakan sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

¹⁴ Arden simeru, *Model-Model Pembelajaran*, (Klaten: Lakeisha 2019) Hlm 99

¹⁵ Joydan ce Wei, *Model of Teaching*, 1992

¹⁶ Hermen Fatirani, *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Sistem Ekskresi manusia*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Peneltian Indonesia, 2022) Hlm 5

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya rangkaian pengelolaan kelas yang mencakup tahap-tahapan dalam kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti materi yang diajarkan, tujuan pembelajaran, dan kemampuan peserta didik.¹⁷ Menurut Arends, ada dua alasan utama mengapa istilah model pembelajaran digunakan, yaitu pertama, kata "model" memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan strategi, metode, atau prosedur. Kedua, model berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting terkait dengan apa yang dibahas di kelas atau bagaimana guru mengawasi kegiatan siswa.

a. Variabel Pembelajaran PAI

Berikut ini adalah variabel pembelajaran pendidikan agama Islam:

1) Guru

Secara khusus seorang guru pai di harapkan dapat;

- a) secara teratur menggunakan pertanyaan yang disesuaikan dengan kemampuan beragam peserta didik,
- b) menjaga agar pembelajaran terfokus pada aspek tertentu. Tujuan utama keberadaan guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif adalah untuk membangun citra positif terhadap materi yang diajarkan, sehingga lebih mudah untuk bekerja sama dengan siswa.

¹⁷ Cece Wijaya, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). 81

Dalam penerapan pembelajaran yang efektif, posisi guru sangat penting, karena berkaitan dengan perhatian dan kerjasama antara guru dan siswa. Untuk memberikan pengajaran yang efektif, Zamroni menyarankan beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru:

- a) Mendorong dan menggerakkan seluruh potensi yang dimiliki siswa,
- b) Membuat materi yang dipelajari menarik, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa untuk mempelajarinya,
- c) Menganalisis secara mendalam materi yang diajarkan agar dapat terhubung dengan pengetahuan lainnya.¹⁸

Dengan demikian, guru berperan sebagai penggerak utama dalam membangkitkan kemampuan siswa, membuat materi menjadi menantang, dan menghubungkan materi dengan pengetahuan lain. Jika hal ini dapat dilakukan, akan tercipta motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar.

Selanjutnya Indra Djati Sidi memberi gambaran secara umum guru masa depan yang dapat menjamin sebuah pembelajaran dengan ciri-ciri berikut: Guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*).

¹⁸ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2000) 63

Sebagai pelatih, guru mendorong siswa untuk menguasai alat belajar, bekerja keras, dan mencapai prestasi maksimal. Sebagai pembimbing atau konselor, guru berperan sebagai sahabat yang menjadi teladan bagi siswa. Sebagai manajer belajar, guru membimbing siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan ide-ide mereka.¹⁹

Berdasarkan pemaparan penjelasan di atas disimpulkan bahwa hakikatnya guru berada pada posisi yang sangat strategi dalam mengupayakan terciptanya sebuah pembelajaran yang efektif dalam sebuah sistem pendidikan.

2) Keterlibatan siswa

Keterlibatan siswa diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui beberapa cara, antara lain:

- a) Meningkatkan partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah,
- b) Menjaga dan mendukung ide, kreativitas, dan inovasi yang bermanfaat,
- c) Memastikan bahwa siswa tidak merasa terpinggirkan dalam kehidupan sekolah, sehingga mereka tidak mencari alternatif lain,
- d) Memaksimalkan aktifitas pembelajaran siswa.

¹⁹ Indra Djati Sidi. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. (Jakarta: Paramadina dan Logos Wacana Ilmu, 2011). 39

Dengan keterlibatan siswa yang tinggi terhadap pembelajaran maka otomatis akan muncul Gerakan belajar yang tetap dinamis dan polanya biasanya interaktif antar guru, siswa dan materi pembelajaran yang berkesinambungan.

Hal yang paling penting untuk ditunjukkan adalah guru harus memperhatikan dan memperlakukan siswa yang membutuhkan Upaya penguatan kompetensi dalam hal ini ide, kreatifitas dan inovasi yang memang diperlukan untuk memperkuat keterampilan individu.

3) Kondisi sosial sekolah

Menurut K.R Wentzel ada 4 cara proses motivasi sosial terjadi, yaitu; a) konversi yang merujuk pada kesempatan masyarakat yang mempengaruhi secara langsung tujuan dan sistem kepercayaan siswa, b) mobilisasi, yaitu tatkala kelompok masyarakat menjadi partisipasi aktif atau agen perubahan, c) alokasi yaitu Upaya menyingkirkan hambatan-hambatan, d) instruksi merujuk pada dukungan langsung masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Kondisi sosial yang diperlukan untuk mendukung apay an disebut efek belajar adalah kondisi suasana yang mendukung terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang dilakukan bersama oleh guru dan siswa. Lingkunagn sosial diharapkan dapat merangsang kegiatan belajar dengan cara-cara yang mendorong daya minat dalam belajar mengajar.

4) Keterlibatan orang tua

Peran orang tua di rumah sangat mempengaruhi prestasi anak di sekolah, yang meliputi: a) Mengatur dan memantau waktu anak dengan aktif, b) Membimbing anak dalam menyelesaikan tugas-tugas rumah, c) Mendiskusikan masalah-masalah sekolah bersama anak. Motivasi orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak sangat penting untuk memberikan semangat dan mendorong anak agar memperoleh prestasi yang baik dalam pendidikan.

Keberadaan atau peran orang tua sangatlah penting, mengingat orang tua adalah tempat pendidikan pertama bagi anak. Tugas utama orang tua terhadap pendidikan anak adalah pendidikan akhlak atau karakter anak. Sebagaimana dalam Pasal 1 UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, menyatakan:

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang Wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang Bahagia dan sejahtera, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak sah dan menjadi hak serta tanggung jawab kedua orang tuanya memelihara dan mendidiknya, dengan sebaik-baiknya.²⁰

Keluarga atau orang tua merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan terpenting. Keluarga yang sehat berarti pendidikan dalam skala kecil, tetapi sangat penting dalam skala besar pendidikan, yaitu pendidikan untuk bangsa, negara dan dunia. Pernyataan di atas membantu untuk memahami peran

²⁰ Zainuddin dan Afwan Zinuddin, *Kepastian Hukum Perkawinan sirri&Permasalahannya Ditinjau dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974*. (Cet 1, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017) hlm 1

penting yang dimainkan keluarga dalam pendidik anak. Cara atau pola asuh orang tua membesarkan anak-anak mereka mempengaruhi pembelajaran mereka.²¹

Berdasarkan paparan tersebut di atas, bahawasanya dijelaskan jika variable pembelajaran PAI yaitu; guru, siswa, keteribtan soisal, dan keterlibatan orangtua. Semua variable tersebut berkesianmbungan yang mana penting untuk proses pembelajaran PAI agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar peserta didik, serta faktor lingkungan adalah faktor yang sangat berpengaruh besar. Faktor yang ada dalam diri peserta didik pada hakikatnya merupakan keterampilan yang berdampak luar biasa terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.²²

Dalam pembahasan ini antara faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajran dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sama.

²¹ Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 61

²² Nana Sudiana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 1989) hlm.39

Secara global ada 3 macam faktor yang mempengaruhi belajar siswa:

- a) Faktor internal atau faktor dari dalam siswa, adalah keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa
- b) Faktor eksternal atau faktor dari luar siswa, adalah kondisi lingkungan sekitar siswa.
- c) Faktor pendekatan pembelajaran adalah jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi pelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran sudah disebutkan dan dijelaskan yang mana juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jadi hal ini harus benar-benar diperhatikan untuk keberhasilan dalam pembelajaran PAI atau hasil belajar peserta didik, agar sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI itu sendiri.

B. Collaborative learning

1. Pengertian Model Collaborative learning

Model pembelajaran *collaborative learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan intelektual terhadap perbedaan pendapat.²³ Model pembelajaran Collaborative learning adalah suatu model pembelajaran di mana Upaya-upaya berorientasi pada tujuan bersama.

²³ Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) hlm. 45

Dengan kata lain pembelajaran *Collabrative Learning* adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Collaboretive Learning adalah pendekatan yang mengajak siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas, atau menghasilkan produk bersama. Dalam suasana Collaborative Learning, siswa dihadapkan pada tantangan sosial dan emosional ketika mereka menyampaikan dan mempertahankan pendapat mereka. Melalui metode ini, siswa didorong untuk mengartikulasikan dan mempertahankan gagasan mereka, sehingga mereka dapat membangun kerangka konseptual mereka sendiri, tanpa hanya bergantung pada guru atau sumber referensi yang ada. Dalam setting ini, siswa memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya, mempresentasikan serta membela ide mereka, bertukar pandangan yang berbeda, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

2. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Collaborative learning

Ciri-Ciri Pembelajaran *Collaborative learning* adalah berdiskusi dan bekerja dalam bentuk kelompok kecil dalam memecahkan soal yang diberikan oleh guru, yang mana guru hanyalah sebagai fasilitator saja. Semua anggota kelompok wajib aktif untuk berdiskusi di dalam kelompok masing-masing.

Menurut Tukiran Taniredja dkk pelajaran yang menggunakan pembelajaran Collaborative learning memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁴

- a. Belajar bersama dengan teman.
- b. Selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman.
- c. Saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok.
- d. Belajar dari teman sendiri dalam kelompok.
- e. Belajar dalam kelompok kecil.
- f. Saling mengemukakan pendapat.
- g. Keputusan tergantung pada siswa sendiri.

Collaborative learning tidak mengedepankan sistem kompetisi antar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih membantu siswa yang kurang mampu, begitu pula sebaliknya siswa yang kurang mampu meminta bantuan kepada siswa yang mampu, sehingga tercipta suasana saling belajar yang merupakan ciri khas collaborative learning.²⁵

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Collaborative learning

Setiap model pembelajaran yang akan diterapkan memiliki Langkah masing-masing untuk mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Langkah-langkah dalam model pembelajaran ini menurut Yamin dan Ansari adalah:²⁶

- a. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri-sendiri
- b. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi dan menulis

²⁴ Tukiran Taniredja, dkk. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014).

²⁵ Mustadi. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat*. (Jurnal Pendidikan Karakter, 2017)

²⁶ Yamin dan Ashari, *Taktik Membangun Kemampuan Individual Siswa*. (Jakarta: Putra Grafika, 2008)

- c. Kelompok *collaborative* bekerja dengan bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan menformulasikan jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri
- d. Setelah kelompok *collaborative* menyepakati hasil pemecahan masalah masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap
- e. Guru menunjukkan salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran maju ke depan) untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menggapai kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih 20-30 menit.
- f. Masing-masing siswa kelompok melakukan elaborasi, inferensi dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.
- g. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas yang telah dikumpulkan, disusun perkelompok
- h. Laporan siswa di koreksi, di komentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya dan didiskusikan.

Collaborative learning tidak hanya terfokus pada pengetahuan tetapi juga pada sikap untuk membentuk karakter anak. Mustadi menyebutkan *collaborative learning* sebagai model pembelajaran dalam rangka menanamkan karakter sejak usia sekolah dasar sangat tepat karena mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif, seperti:

- 1) Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mandiri siswa
- 2) kerja keras dalam belajar dan ras ingin tahu yang kuat untuk memecahkan masalah bersama.
- 3) menambahkan keberanian dan percaya diri siswa dalam berperan dapat atau mengungkapkan gagasannya.
- 4) kreatif dalam membangun dan menambah pengetahuan dan pengalaman.
- 5) menumbuhkan semangat kerja sama dan rasa kebersamaan antar siswa
- 6) menumbuhkan rasa peduli dan toleransi dengan sesama.

C. Karakter Islami

1. Pengertian Karakter Islami

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahas Yunani “*kharakter*”, dan Inggris “*character*”, serta Indonesia “karakter”, *charassein* yang berarti membuat tajam (dalam).²⁷ Dalam KBBI karakter diartikan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya²⁸ Sedangkan menurut Warsono dkk, karakter adalah suatu perilaku yang tampak atau terlihat dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak.²⁹

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 11

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahas Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2008) hlm.231

²⁹ Muchlas Samani da Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 42

Dalam ajaran Islam, karakter adalah akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *al-khuluq*. Akhlak dimaknai sebagai tingkah laku, perangai, budi pekerti, atau moral yang indikator baik buruknya berlandaskan pada ajaran agama. Berdasarkan hal tersebut, karakter sebagai akhlak adalah selama penekanan dan landasannya berpusat pada ajaran agama, khususnya ajaran Agama Islam. Sehingga, tujuan pendidikan karakter yaitu berupaya mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, berupa akhlak kepada Allāh dan Rasul-Nya, akhlak kepada dirinya sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter seyogyanya dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, yaitu bukan hanya fokus pada pendekatan nalar, tetapi juga harus ada pendekatan hati dan latihan atau pembiasaan. Selain itu, pelaksanaan pendidikan karakter juga harus mampu menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan berbagai perkembangan yang mempengaruhi kehidupan manusia³⁰

Pendidikan karakter dalam Islam dapat menjadi saran untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berakhlak mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala larangan-larangan. Individu ini juga mampu memberikan hak kepada Allah dan Rasulnya, sesama manusia, makhluk lain, serta secara alam sekitar dengan sebaik-baiknya. Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik

³⁰ Rony Sandra Yofa Zebua, Asep Dudi Suhardini. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Nas Media Pustaka, 2021)

nantinya menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara ekstensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya.

2. Nilai Nilai Karakter Islami

Peningkatan karakter Islami di sekolah dimaksudkan untuk memastikan bahwa siswa memiliki karakter/ akhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Karakter mulia berarti individu mengetahui potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai nilai seperti mawas diri, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, gaya hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, lemah lembut, setia, pekerja keras, tekun, gigih/ulet, teliti, inisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, giat, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efesien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetika), sportif, tabah, terbuka, dan tertib.³¹

Kemudian menurut Ari Gianjar Agustian ada enam nilai dalam pendidikan karakter berdasarkan *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts Coalition* sebagai berikut:³²

³¹ Abd, Wahid H.S, *Strategi Penguatan Pendidikan Karakter Islam*. (SYaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, Vol. 10, No.2 Oktober, 2019), 172

³² Novan Ardy W, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016). 54

- a) *Trustworthiness*, yaitu bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas jujur dan loyal.
- b) *Fairness*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan oranglain
- c) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitarnya
- d) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain
- e) *Citizenship*, bentuk karktek yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam
- f) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Prinsip bahwa akhlak Islam yang berdasarkan syariat Islami yang kekal yang ditunjukkan oleh teks-teks agama Islam dan ajaran-ajarannya begitu juga ijtihad-ijtihad dan amalan-amalan ulama yang shaleh dan pengikut-pengikutnya yang baik, adalah akhlak kemanusiaan yang mulia sesuai dengan fitrah dan akal yang sehat, memenuhi kebutuhan-kebutuhan perseorangan yang baik bagi masyarakat yang mulia serta dalam segala waktu dan tempat serta mengatur segala hubungan seseorang dengan orang lain.

Sebagai salah satu ulama' besar Indonesia KH. Hasyim Asy'ari mengemukakan serta mebagi karakter bagi individu menjadi beberapa bagian, salah satunya yakni 10 karakter yang hendaknya dimiliki oleh pelajar terhadap diri sendiri:³³

- a) Membersihkan hati dari kahak tercela. Setiap pelajar maupun individu hendaknya menjaga serta menyucikan hati dari segala kepalsuan dan noda hati seperti, dengki, iri, hati aqidah yang buruk dan hati yang tercela.
- b) Membagusi niat belajar. yakni mencari ilmu dengan tujuan untuk mencari ridha Allah.
- c) Memaksimalkan waktu untuk belajar. Setiap pelajar/siswa hendaknya mereka menyibukkan dirinya dengan menuntut ilmu secara maksimal, *ijthad* serta berusaha dengan sungguh-sungguh dalam meraih ilmu.
- d) Bersikap qona'ah dalam sandang, pangan dan papan
- e) Manejemen (pengaturan) waktu dan tempat belajar. bagi setiap pelajar hendaknya mengatur waktu-waktunya disiang hari maupun malam hari dengan semaksimal mungkin
- f) Menyedikitkan makan dan minum.
- g) Bersikap wira'i, menjaga diri dari syubhat dan haram. bagi setiap pelajar hendaknya senantiasa untuk berhati-hati dalam segala tingkah lakunya. Termasuk didalamnya makanan, minuman,

³³ KH Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter terjemah Adabul 'Alim wal Muta'alim*, (Tangerang: TS Mart) 23

pakaian dan segala kebutuhan yang lain, agar hatinya menjadi terang serta mudah menerima ilmu dan cahaya ilm.

- h) Menghindari makanan dan aktifitas penyebab lupa
- i) Manajemen waktu tidur, istirahat dan refreshing, bagi pelajar hendaknya menyedikitkan tidur selama tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya
- j) Mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat. Apabila seorang pelajar membutuhkan seorang teman bergaul maka hendaknya orang tersebut adalah seorang sahabat yang sholih, bertaqwa, bersih hatinya, banyak kebaikannya, sedikit permusuhanannya serta mau mengingatkan jika si pelajar lupa.

Berikut ini akan diidentifikasi beberapa nilai-nilai karakter Islami yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara nilai-nilai karakter mulia yang dimaksud, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Taat kepada Allah, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.
- 2) Bersyukur, yaitu berterima kasih atau memuji kepada yang telah memberi kenikmatan atas kebaikan yang telah dilakukannya, bersyukur kepada Allah atau berterimah kasih kepada orang lain.
- 3) Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apa pun, selain hanya berharap ridha Allah.

- 4) Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha dari Allah.
- 5) Tawakal, yaitu berserah diri kepada Allah dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-Nya.
- 6) Qanaah, yaitu rela atau suka menerima apa saja yang diberikan kepadanya.
- 7) Kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik (daya cipta).
- 8) Mandiri, yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain.
- 9) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas bersungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan, dan perilakunya.
- 10) Cinta ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- 11) Hidup bersih/sehat, yaitu berusaha untuk dapat hidup bersih dan terhindar dari berbagai penyakit.
- 12) Sopan santun, yaitu selalu berperilaku santun dalam bertingkah laku dan dalam bertutur kata.
- 13) Pemberani, yaitu memiliki keberanian dalam melakukan perbuatan yang mulia.
- 14) Dapat dipercaya, yaitu melakukan sesuatu dengan penuh kejujuran dan kepercayaan

- 15) Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani.
- 16) Menepati janji, yaitu selalu melaksanakan apa yang telah menjadi janjinya.
- 17) Adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya.
- 18) Rendah hati, yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan.
- 19) Malu berbuat salah, yaitu merasa malu untuk melaksanakan perbuatan- perbuatan salah dan tercela.
- 20) Pemaaf, yaitu suka memberi maaf kepada orang lain.
- 21) Berhati lembut, yaitu memiliki sifat dan sikap yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang.
- 22) Bekerja keras, yaitu berusaha menyelesaikan pekerjaan secara optimal.
- 23) Berbaik sangka, yaitu melihatsisi baik dari yang diperhatikannya.
- 24) Hemat, yaitu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara setiap hal.
- 25) Disiplin, yaitu taat pada peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 26) Bersahaja, yaitu bersikap sederhana dan tidak berlebihan efisien.
- 27) Menghargai waktu, yaitu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan tidak menyia-nyiakannya.
- 28) Berbakti kepada kedua orang tua, yaitu selalu menghormati dengan cara yang selayaknya.

- 29) Menjaga lisan, yaitu tidak mengatakan sesuatu yang tidak berguna dan tidak mengunjing orang lain.

Tabel 2. 1 Indikator Karakter Islami

No	Karakter Islami	Indikator
1.	Taat kepada Allah	- Melaksanakan Salat - Menutup Aurat
2.	Bertanggung jawab	- Siap menanggung resiko - menjaga Amanah - berbuat yang terbaik - berani menghadapi sesuatu
3.	Sopan santun	-Selalu sopan santun dalam bertingkah laku dan bertutur kata
4.	Disiplin	- Datang tepat waktu - Mematuhi aturan sekolah
5.	Menjaga lisan	- Berbicara menggunakan bahasa baik dan benar - Menghindari berkata dengan kata-kata kasar - Menghindari berbicara dengan kata-kata yang menyinggung

3. Metode Peningkatan Karakter Islami

Metode dari bahasa Latin *meta* yang artinya melalui, dan *hodos* artinya jalan kea tau cara ke. Metode dalam bahasa Arab yaitu *thoriqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.³⁴

Dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan karakter diperlukan metode pedagogis yang mampu menanamkan karakter baik pada peserta didik. Pengajaran nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya

³⁴ Nur Uhbiyati, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013) 163

mencakup pengetahuan moralitas (karakter) atau pengetahuan moral, tetapi juga implementasi moralitas atau tindakan moral yang menjadi utama pembentukan karakter. Sebagai bentuk pertimbangan bagi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada seluruh peserta didik, diperlukan suatu metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan, diantaranya penerapan metode pembiasaan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan sengaja secara berulang sehingga sesuatu itu menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habitiasi) ini didasarkan pada pengalaman, karena pembiasaan adalah sesuatu yang dipraktikkan. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan membuat orang istimewa, yang dapat menghemat energi karena menjadi kebiasaan alami dan spontan, sehingga kegiatan ini dapat dilakukan dalam profesi apapun.³⁵ Oleh karena itu, metode ini diharapkan bisa efektif dalam meningkatkan karakter dan kepribadian anak. Seperti halnya orang tua membiasakan anak untuk bangun pagi. Maka secara otomatis anak akan terbiasa bangun pagi.

Pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, (b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, (c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alabeta, 2014) 247

terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu, (d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri.³⁶

Metode pembiasaan adalah proses membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Selain perintah, panutan dan pengalaman khusus, hukuman dan penghargaan juga digunakan selama pembiasaan. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti memenuhi kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, pemakaian yang tepat dan positif sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku, baik agama, adat maupun budaya.³⁷

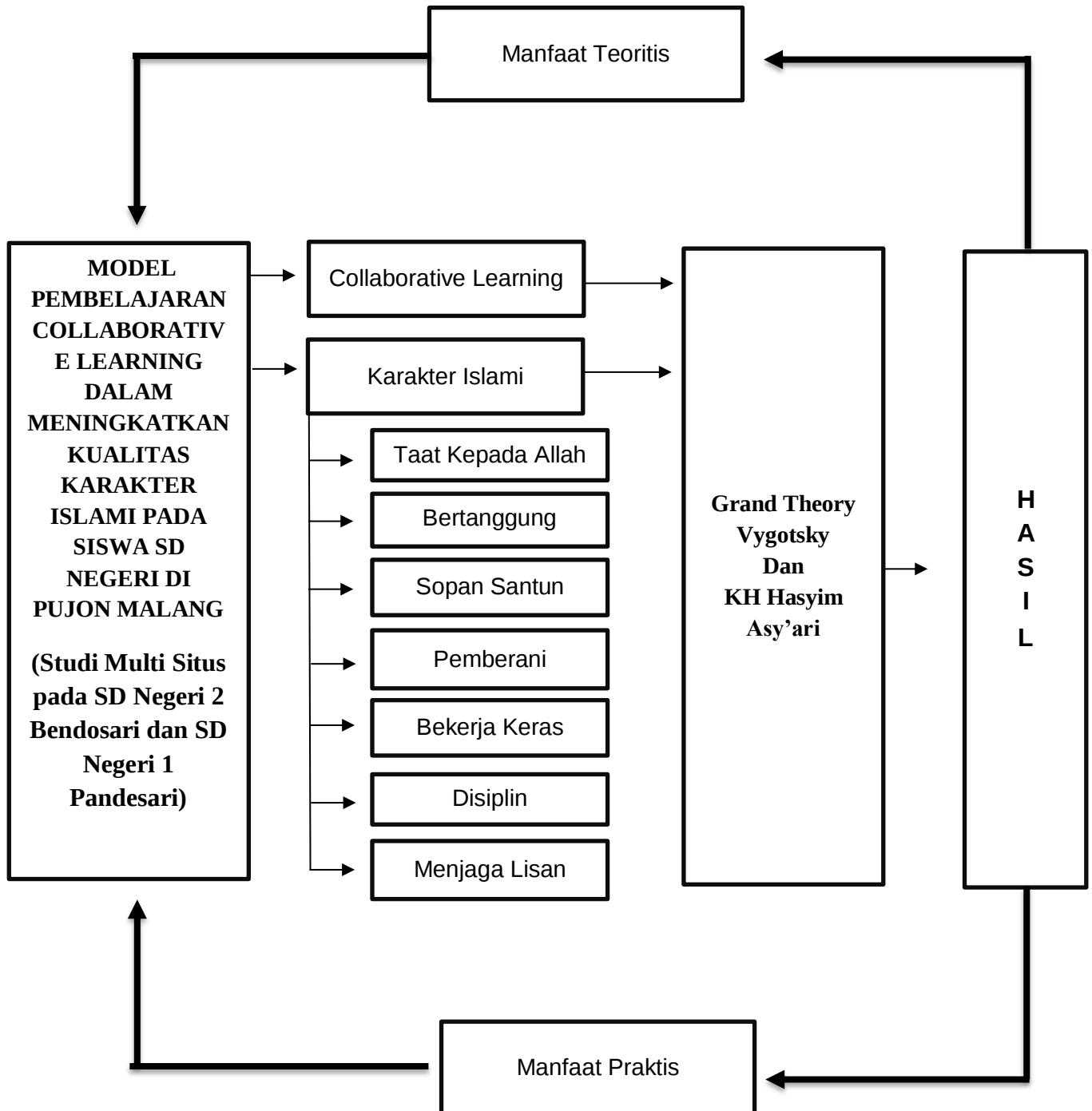
Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode pembiasaan di sekolah adalah untuk secara konsisten dan terus menerus melatih dan membiasakan siswa dengan tujuan yang dilandasi prinsip agama, sehingga benar-benar mengakar dalam diri siswa dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari, yakni menjadi *istiqomah*.

³⁶ Arman Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press), 112

³⁷ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), 121

D. Kerangka Berpikir

Bagan. 2.1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami serta mendeskripsikan secara mendalam tentang model pembelajaran Collaborative Learning dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada anak. Pendekatan dalam penelitian ini yakni dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini yakni menyelidiki terkait gejala sosial dan masala-masalah dalam kehidupan manusia.³⁸ Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan penelitian studi multi situs yaitu suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs,tempat, dan subjek penelitian. Dalam menerapkan penelitian dengan menggunakan studi multisitus peneliti memulai dari situs pertama terlebih dahulu dan dilanjutkan pada situs kedua.³⁹ Objek dalam penelitian ini yakni SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari Pujon, Malang.

Penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan jenis multisitus dipandang relevan mengingat yang dikaji dalam penelitian ini adalah kajian terkait peningkatan kualitas karakter Islami siswa pada dua situs yakni SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari Pujon, Malang.

Sealin itu, Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti berdasarkan tiga macam pertimbangan, Pertama, metode penelitia

³⁸ Muthoifon Muthoifin, Ari Anshori, And Suryono Suryono, 'Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Di Madrasah Aliyah Tahfiz Nurul Iman Karanganar Dan Madrasah Aliyah Al-Kahfi Surakarta', *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 17.2 (2016), 29–35.

³⁹ YatimRianto,*Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya:SIC, 2001) hlm 24

kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan dilapangan yang menuntut peneliti untuk memilah-milah sesuai fokus penelitian. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan. Peneliti dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan yang baik dengan subjek dan dapat mempelajari sesuatu yang belum diketahui sama sekali, serta dapat membantu dalam menyajikan data deskriptif. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁴⁰

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari Pujon ini yakni sebagai pengamat, maksudnya peneliti melakukan pengamatan langsung dengan fenomena yang ada di lapangan untuk mendapatkan data yang relevan melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kehadiran peneliti adalah salah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti merupakan perencana (Planner), pelaksana pengumpulan data, analisa, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁴¹

Adapun langkah peneliti dalam melakukan penelitian pada obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memohon izin kepada lembaga yang bersangkutan dengan membawa surat izin penelitian serta memperkenalkan diri kepada Kepala Sekolah.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 5

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 162.

2. Menghindari proses pengumpulan data dalam situasi yang kurang menyenangkan, dan informan terihat merasa terpaksa untuk melayani dalam memberikan informasi-informasi yang diketahuinya pada peneliti. Apabila penelitian dilakukan dengan informan guru, siswa atau kepala sekolah, hindari melakukan interview ketika mereka sibuk melaksanakan tugas-tugasnya.
3. Menghormati dan menghargai privasi serta harga diri informan, Menghindari menyampaikan pertanyaan pada informan yang akan menyinggung perasaan mereka.
4. Memperlakukan subjek penelitian dengan layak, santun dan penuh rasa hormat agar mereka bersikap kooperatif terhadap program penelitian dengan penuh antusias.
5. Menyampaikan kebenaran tentang hasil penelitian sesuai data yang terkumpul.⁴²

C. Latar Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SD Negeri 2 Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, Jl. Moch Said No. 238 Dsn. Cukal Ds. Bendosari Pujon Malang dan SD Negeri 1 Pandesari, Jl. Beringin No.86 Ds. Pandesari Kecamatan Pujon Malang.

⁴² Dede Rosyada, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), 118

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data merupakan segala hal yang berkaitan dengan keterangan, dokumen, fakta, pandangan dan yang berupa informasi yang dikatakan manusia baik berupa angka-angka, grafik, tulisan yang senada dengan fokus penelitian.⁴³ Sedangkan informasi yang dikehendaki yakni yang didapatkan melalui wawancara atau tertulis dari narasumber tentang kajian yang berkaitan.

2. Sumber Data

Sumber data sendiri merupakan informasi dari mana data didapatkan.⁴⁴ Guna memperoleh data penelitian secara integrative dan holistik, peneliti mengelompokkan sumber data penelitian menjadi dua bagian:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau data utama adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Memilih siapa informan sebagai sumber data merupakan hak dari peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah yakni Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Dewan Guru, serta siswa siswi SDN 2 Bendosari dan SDN 1 Pandesari.

⁴³ Faiq Aminuddin, 'Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus Di MI Al-Hidayah 02 Prawoto Sukolilo Pati)' (UIN Maliki Malang, 2016). 63.

⁴⁴ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 172.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain, Dalam penelitian ini data sekunder dapat berupa teks maupun soft file seperti buku-buku, notulensi rapat, catatan harian, dan peraturan-peraturan tentang sekolah. Foto-foto kegiatan lembaga sekolah dan lain sebagainya maupun dokumentasi lain yan terkait dengan fokus penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa Teknik dalam pengumpulan datanya. Diantaranya yakni observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi;

1. Observasi

Teknik ini merupakan teknik utama pada penelitian kualitatif kebanyakan. Teknik ini lebih unggul dari wawancara, sebab kata-kata tidak selamanya dapat meggantikan dengan keadaan yang sebenarnya.⁴⁵

Objek yang akan diobservasi (yang akan diamati oleh peneliti) adalah gambaran umum latar penelitian (SDN 2 Bendosari dan SDN 1 Pandesari), kegiatan belajar dan mengajar, program yang mendukung pembelajaran pendidikan agama Islam serta lulusan SDN 2 Bendosari dan SDN 1 Pandesari Pujon Malang.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, ... 77.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer).⁴⁶

Pengumpulan data dengan cara wawancara atau interview ini merupakan pengumpulan data yang akan sangat membantu dalam tujuan pengumpulan data peneliti untuk mengetahui informasi-informasi yang dikehendaki peneliti sebagaimana bahasan yang terkait dengan penelitian ini, yaitu model pembelajaran Collaborative learning di SDN 2 Bendosari dan SDN 1 Pandesari. Wawancara yang akan dilakukan yakni kepada para informan yang telah ditetapkan oleh peneliti yang kaitannya dengan pembahasan penelitian.

Adapun tahapan-tahapan teknik wawancara adalah : a. menentukan informan yang akan diwawancarai; b. persiapan wawancara dengan menetapkan garis besar pertanyaan; c. memantapkan waktu d. melakukan wawancara dan selama proses wawancara berlangsung peneliti berusaha memelihara hubungan yang wajar sehingga informasi yang diperoleh akan objektif; e. mengakhiri wawancara dengan segera menyalin dalam transkrip wawancara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara baku terbuka sebagaimana dikemukakan Patton dalam Lexy J. Moleong yang mana dalam wawancara ini menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan

⁴⁶ Ibid,... 157.

cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Dalam hal ini narasumber yang diperlukan adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Komite Sekolah, Dewan Guru, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.

3. Dokumentasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menelaah, menggali dan menyelidiki data yang sudah disimpan berupa arsip-arsip yang telah didokumentasikan. Metode ini digunakan untuk menyelidiki berbagai data tertulis, baik buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, tata tertib, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁴⁷

Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, yakni objek yang didokumentasikan yaitu berupa profil latar penelitian (visi misi lembaga), data personalia tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, jadwal kegiatan pembelajaran, kegiatan wawancara dengan para informan, perangkat pembelajaran seperti silabus RPP juga sumber belajar, foto, video kegiatan, tata tertib dan nilai sikap.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 135.

Tabel 3.1 Identifikasi Fokus Penelitian, Sumber Data, Instrumen Penelitian, Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumen

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Pertanyaan/Peristiwa/Isi Dokumentasi
1	Model Pembelajaran Collaborative learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islam	Wawancara 1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI	1. Pelaksanaan model pembelajaran CL
		Observasi 1. Kegiatan Pembelajaran 2. Kegiatan Evaluasi Siswa	1. Pembelajaran di kelas oleh Guru PAI 2. Evaluasi siswa oleh guru, kepala sekolah
		Dokumentasi	1. Foto Kegiatan pembelajaran dan evaluasi 2. Dokumentasi Rapat 3. RPP 4. Tata Tertib Sekolah 5. Nilai Sikap
2	Pelaksanaan pembelajaran Collaborative learning dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa	Wawancara 1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI 3. Siswa	1. Proses pembelajaran CL di dalam kelas. 2. Penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran 3. Pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran
		Observasi	1. Kegiatan Pembelajaran 2. Implementasi karakter siswa
3	Dampak model pembelajaran Collaborative learning dalam meningkatkan	Wawancara 1. Kepala Sekolah 2. Guru PAI	1. Dampak model pembelajaran CL bagi siswa

	kualitas karakter Islami pada siswa		
		Observasi	1. Perilaku siswa dengan guru 2. Perilaku siswa dengan siswa 3. Perilaku siswa dengan tamu sekolah

F. Analisis Data

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁴⁸ Sedangkan analisis data menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Ahmad Tanzeh dan Suyitno adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.⁴⁹

Mudjia Rahardjo menjelaskan dalam tulisannya mengenai analisis data yang pada hakikatnya adalah sebuah kegiatan memaknai data dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan dikategorikan menjadi bagian-bagian berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan pada rumusan masalah. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan tidak tertata dapat disederhanakan sehingga dapat dipahami dengan lebih mudah. Tidak ada prosedur analisis data yang baku dalam penelitian kualitatif, tetapi berikut beberapa langkah bisa digunakan sebagai pedoman:

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, ... 280.

⁴⁹ Ahmad Tanzeh, Suyitno, *Dasar-dasar Penelitian* (Surabaya: eLKaf, 2006), 31.

1. Peneliti membaca keseluruhan transkrip untuk memperoleh informasi-informasi secara umum (general) dari masing-masing transkrip,
2. Pesan-pesan umum tersebut dikompilasi untuk diambil pesan khususnya (specific messages),
3. Dari pesan-pesan khusus tersebut akan diketahui pola umum data.

Selanjutnya, data tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, analisis data Studi Kasus dimulai sejak peneliti di lapangan, ketika mengumpulkan data dan ketika data sudah terkumpul semua.

Beberapa data dari hasil penelitian yang akan diteliti berupa catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen berupa laporan dan data lainnya. Kemudian data yang telah ada dianalisis dengan mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan data. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, dimana aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁵⁰

Data yang telah terkumpul kemudian diolah oleh peneliti dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun proses pengumpulan data yang digunakan peneliti menggunakan konsep Miles and Huberman, yang mana analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yakni: 1) Reduksi Data (Data

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: ALFABETA, 2015), 329.

Reduction), 2) Penyajian Data (Data Display), 3) Verifikasi Data (Conclusion Drawing/Verification).⁵¹

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang didapat secara langsung melalui lapangan penelitian dan berupa catatan tertulis. Disini, peneliti akan merangkum, mencari titik fokus dan menghapus data-data yang tidak dibutuhkan pada fokus penelitian dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Display Data/Penyajian Data

Display Data/Penyajian data adalah penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Disini, peneliti akan menganalisis semua data yang ada di lapangan sesuai dengan focus penelitian dengan teknik pengumpulan data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti akan menyimpulkan data berbentuk teks naratif dan menyajikannya dalam bentuk jenis matrik, grafik, jaringan atau bagan.⁵² Dengan penyajian tersebut peneliti akan memunculkan deskripsi atau gambaran tentang fokus penelitian yang akan diteliti.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data (penarikan kesimpulan) adalah tinjauan ulang mengenai catatan-catatan sebelumnya yang ada di lapangan setelah

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 246

⁵² Salim Dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 150.

proses reduksi dan penyajian data. Setelah data disimpulkan dengan teks naratif dan disajikan berbetuk matrik, grafik, jaringan atau bagan, peneliti akan meninjau ulang catatan-catatan di lapangan secara terus menerus sampai dihasilkan data yang akurat.

G. Keabsahan Data

Langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan temuan penelitian yakni dengan kredibilitas temuan menggunakan teknik-teknik perpanjangan waktu kehadiran di lapangan, memperdalam observasi, kecukupan dokumen-dokumen dan triangulasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini yakni:

1. Ketekunan Pengamatan

Upaya peneliti mencari ciri-ciri dan unsur-unsur data yang berkaitan pada pembahasan, kemudian memusatkan perhatian secara mendalam terkait pembahasan dalam penelitian di SDN 2 Bendosari dan SDN 1 Pandesari.

2. Triangulasi

Teknik kevalidan data yang menggunakan bentuk lain dalam pengecekan dan sebagai pembanding data yang telah didapatkan. Triangulasi dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber, teknik, data dan waktu. Peneliti akan mengecek dan membandingkan data yang didapatkan dari berbagai sumber dengan data hasil instrument penelitian yang sama.⁵³

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*,... 330.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Situs SD Negeri 2 Bendosari

a. Profil SD Negeri 2 Bendosari

SD Negeri 2 Bendosari berlokasi di Jalan Moch Said No. 238, Dusun Cukal, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Pada tahun ajaran 2023-2024, sekolah ini melayani 75 siswa, seluruhnya beragama Islam. Dengan dukungan tenaga pendidik sebanyak tujuh guru, terdiri dari tiga guru laki-laki dan empat guru perempuan, sekolah ini berupaya memberikan pendidikan terbaik bagi para siswanya. SD Negeri 2 Bendosari telah memperoleh akreditasi C, dan saat ini dipimpin oleh Drs. Sulis Setyono sebagai kepala sekolah.

1) Visi SD Negeri 2 Bendosari

“Terciptanya Insan yang Bertaqwa, Berprestasi, Berbudi Luhur, dan Peduli lingkungan”.

Indikator tercapainya visi sekolah yaitu:

- a) Taat beribadah sesuai dengan agama yang dianut.
- b) Berperilaku terpuji baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- c) Berprestasi akademik dan non- akademik tingkat Kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional, dan internasional.

d) Berperilaku peduli lingkungan Dimanapun berada

2) Misi SD Negeri 2 Bendosari

a) Membangun kebiasaan tertib beribadah, kajian keagamaan rutin, dan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun dan Sopan) pada peserta didik. Misi ini representasi dari elemen visi “bertaqwa” dan selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila “Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia”.

b) Mengembangkan rasa kepedulian/empati, nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya lokal melalui aktivitas sosial, lingkungan, kebangsaan dan eksplorasi. Misi ini representasi dari visi “bertaqwa” dan selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila “Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia”, “Berkebhinekaan global”, dan “Bergotong royong”.

c) Menyelenggarakan pembelajaran yang memberikan pengalaman lintas budaya baik nasional maupun internasional. Misi ini representasi dari visi “Berbudi Luhur” dan selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila “Berkebhinekaan global”.

d) Mengidentifikasi dan mengembangkan potensi serta memfasilitasi pencapaian prestasi sesuai minat dan bakat peserta didik melalui keikutsertaan dalam berbagai

kompetisi. Misi ini representasi dari visi “Berprestasi” dan selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila “Mandiri”, “Bernalar Kritis”, dan “Kreatif”.

- e) Menyelenggarakan pembelajaran berbasis High Order Thinking Skill (HOTS), Critical Thinking, Collaboration, Creativity, Communication (4C), dan membangun 6 kemampuan literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan, dan literasi finansial) secara konsisten. Misi ini representasi dari visi “Berprestasi dan Berbudaya” serta selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila “Mandiri”, “Bernalar Kritis”, dan “Kreatif”.
- f) Memfasilitasi pencapaian pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler oleh peserta didik melalui pemantauan perkembangan belajar, identifikasi permasalahan belajar, perbaikan, pendampingan, pengembangan, dan kerjasama dengan orang tua. Misi ini representasi dari visi “Berprestasi” dan selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila “Mandiri”, “Bernalar Kritis”, dan “Kreatif”.
- g) Mengembangkan kemampuan berbasis TI untuk menghasilkan karya orisinal melalui pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler. Misi ini representasi dari visi

“Berprestasi” serta selaras dengan dimensi profil pelajar Pancasila “Kreatif”, “Mandiri”, dan “Bernalar Kritis”

- h) Mengembangkan sikap yang peduli dengan kebersihan diamanapun berada serta peduli dengan kerapian dan keindahan. Misi ini representasi dari Visi “Peduli lingkungan” dan selarah dengan profil pelajar Pancasila dimensi “Beriman dan Bertaqwa”, “Berakhlak Mulia”.

3) Tujuan SD Negeri 2 Bendosari

a) Tujuan Jangka Panjang (2024-2029)

- (1) Menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dalam hal tertib beribadah, 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun dan Sopan), dan empati.
- (2) Menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi sesuai minat dan bakat yang dimiliki.
- (3) Menghasilkan lulusan yang terampil dalam berpikir kritis, kreatif, menghasilkan karya, memanfaatkan teknologi digital, dan mengembangkan minat serta bakatnya.
- (4) Menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan 6 literasi dasar (literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi budaya kewarganegaraan dan literasi finansial).

(5) Terciptanya karakter toleransi melalui pengalaman lintas budaya dalam pembelajaran lintas kelas (cross teaching).

b) Tujuan Jangka Menengah (2024-2027)

(1) Tercapainya prestasi sesuai minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kompetisi.

(2) Berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, Critical Thinking, Collaboration, Creativity, Communication (4C), kemampuan literasi dasar melalui kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ekstrakurikuler, dan pembiasaan literasi yang direncanakan dan dievaluasi secara berkala.

c) Tujuan Jangka Pendek (2024-2025)

(1) Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia melalui pelaksanaan budaya tertib beribadah, berdoa, dan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Santun dan Sopan).

(2) Tumbuhnya sikap nasionalisme, patriotisme, dan bangga atas budaya lokal melalui kegiatan upacara, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, lagu wajib nasional dan lagu daerah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta ekstrakurikuler.

- (3) Tumbuhnya sikap empati melalui kegiatan sosial (infaq dan persembahan).
- (4) Terpenuhinya kebutuhan belajar yang sesuai bagi setiap peserta didik melalui asesmen diagnostik (bagi yang membutuhkan) dan pembelajaran berdiferensiasi.
- (5) Berkembangnya minat dan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- (6) Meningkatnya kualitas pembelajaran melalui pembelajaran berbasis aktivitas, tutor sebaya, dan kerja sama dengan orang tua.
- (7) Meningkatnya kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan perangkat komputer untuk mendukung pembelajaran dan asesmen.

Selain itu juga, di SD Negeri 2 Bendosari terdapat program unggulan. Ketika ditanya mengenai program unggulan yang dimiliki oleh sekolah SD Negeri 2 Bendosari, bapak Sulis Setyono selaku Kepala Sekolah SD Negeri 2 Bendosari menyebutkan adanya program Binaan Tilawah Qur'an (BTQ) dengan menggunakan metode Ummi.

Bapak Sulis juga menyebutkan beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di SD Negeri 2 Bendosari adalah:

“Sholat dhuhur berjamaah, Sholat Dhuha, Ngaji Metode Ummi, Pembacaan surat-surat pendek, Yasin dan Istighosah, Senam pagi dan lagu-lagu Nasional, Kamis Jawi”⁵⁴
Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh

Peneliti, pembiasaan tersebut benar-benar dilakukan di SD Negeri 2 Bendosari. Salah satunya sebagaimana Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Pembiasaan Sholat Zuhur Berjamaah

Salah satu manfaat yang paling positif dari kegiatan pembiasaan seperti sholat berjamaah, senam pagi, dan kegiatan lainnya adalah peningkatan disiplin siswa. Kegiatan pembiasaan seperti sholat berjamaah, senam pagi, dan kegiatan lainnya secara bertahap membentuk kebiasaan disiplin pada siswa. Selain itu, siswa juga mampu menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sebagaimana yang telah bapak Sulis sampaikan kepada Peneliti: “Siswa lebih disiplin, siswa dapat menerapkan dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari”⁵⁵

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Ibid.

Bapak Sulis menyoroti beberapa aspek terkait fasilitas sekolah di SD Negeri 2 Bendosari. Sebagaimana beliau sampaikan kepada Peneliti bahwa “Fasilitas sekolah masih perlu diperhatikan salah satunya LCD Proyektor, dan mikrofon dan pengembangan tempat beribadah.”⁵⁶ Fasilitas sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Bapak Sulis menyampaikan bahwa:

“Sangat penting sekali karena berpengaruh pada program sekolah untuk menunjang program pembiasaan sekaligus kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler”⁵⁷

SD Negeri 2 Bendosari memiliki ciri khas yang membedakan sekolah SD Negeri 2 Bendosari dengan sekolah lainnya, yaitu konsep Sekolah plus ngaji. Sebagaimana bapak Sulis sampaikan “Ciri khas Sekolah kami, Sekolah plus ngaji.”⁵⁸

b. Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti bersama Ibu Dewi selaku guru PAI di SD Negeri 2 Bendosari. Alasan utama pemilihan model ini adalah karena kemampuannya dalam memfasilitasi pembelajaran *peer-to-peer*, di mana siswa dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan secara aktif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi positif dalam pengembangan kompetensi sosial dan komunikasi siswa, yang merupakan aspek penting dalam mempersiapkan siswa untuk

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

menghadapi tantangan di dunia kerja dan masyarakat. Sebagaimana

Ibu Dewi sampaikan kepada Peneliti:

“karena metode ini memungkinkan siswa untuk saling belajar dan bekerja sama dalam kelompok. Ini membantu mereka memahami materi lebih dalam melalui diskusi dan berbagi ide. Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, yang sangat penting untuk kesuksesan di masa depan”⁵⁹

Menurut Ibu Dewi dalam merancang model pembelajaran *Collaborative Learning* agar bisa mengajarkan nilai-nilai karakter Islami perlu dipadukan dengan nilai-nilai Islami. Dengan model pembelajaran ini menjadi media yang efektif untuk membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan kelompok yang menekankan pada kerja sama, saling membantu, dan kejujuran, siswa diajak untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran. Sebagaimana Ibu Dewi sampaikan sebagai berikut.

“Saya merancang pembelajaran *Collaborative Learning* dengan menambahkan nilai-nilai Islami seperti saling membantu dan jujur dalam setiap aktivitas kelompok. Misalnya, saya mengajak siswa untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam tugas, sambil berdiskusi tentang nilai-nilai seperti tanggung jawab dan persaudaraan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar materi, tapi juga menerapkan nilai-nilai Islami dalam bekerja bersama”⁶⁰

⁵⁹ Dewi, wawancara, (Pujon, Januari 2024)

⁶⁰ Ibid.

Model pembelajaran kolaboratif yang dirancang dengan baik dapat menjadi wadah yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islami pada siswa. Bagian penting dari model pembelajaran kolaboratif adalah dengan memfasilitasi siswa untuk kerja sama, saling mendukung, dan berbagi ide dalam kelompok, serta mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan karakter yang mulia. Sebagaimana Ibu Dewi sampaikan:

“Bagian pentingnya adalah mendorong siswa untuk bekerja sama, saling mendukung, dan berbagi ide. Saya juga mengintegrasikan nilai-nilai Islami seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap tugas kelompok”⁶¹

Keberhasilan model pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan model tersebut dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran. Dengan merancang tugas dan aktivitas yang relevan, guru dapat membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Ibu Dewi sampaikan:

“Saya menyesuaikan dengan membuat tugas dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan kultur sekolah. Ini memastikan bahwa mereka dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam konteks mereka sendiri”.⁶²

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

Model pembelajaran *Collaborative Learning* di SD Negeri 2 Bendosari dipilih sebagai pendekatan yang efektif karena kemampuannya memfasilitasi pembelajaran *peer-to-peer*, di mana siswa saling belajar dan berbagi pengetahuan secara aktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memungkinkan siswa terlibat dalam diskusi kelompok yang memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, metode ini dinilai cocok untuk mengembangkan karakter siswa melalui kegiatan belajar yang lebih interaktif.

Model *Collaborative Learning* ini juga berperan dalam meningkatkan kompetensi sosial dan komunikasi siswa. Melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dalam kelompok, siswa diajak untuk berinteraksi lebih baik dengan rekan sekelas, belajar menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang efektif. Kemampuan ini diharapkan dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dalam dunia kerja dan lingkungan sosial di masa depan.

Selaras dengan tujuan pendidikan karakter, model pembelajaran ini dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam aktivitas kelompok, di mana siswa diajak untuk saling membantu, berbagi ide, dan mendukung satu sama lain dalam menyelesaikan tugas. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik

tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran kolaboratif ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyesuaikan tugas dan aktivitas sesuai dengan karakteristik siswa dan kultur sekolah. Dengan mendesain tugas yang relevan dengan kehidupan siswa, guru dapat membantu siswa membangun pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islami dan menerapkannya dalam konteks kehidupan. Melalui pendekatan yang kontekstual ini, siswa diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam perilaku sehari-hari, menjadikan model pembelajaran kolaboratif sebagai media yang efektif dalam pendidikan karakter Islami.

c. Pelaksanaan Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Penerapan model pembelajaran kolaboratif dengan merancang tugas kelompok yang menantang dan memberikan bimbingan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter Islami. Sebagaimana Ibu Dewi sampaikan:

“Saya mulai dengan merancang tugas kelompok yang memerlukan kolaborasi. Selama proses, saya memantau dan membimbing siswa untuk memastikan mereka saling membantu dan menerapkan nilai-nilai Islami”⁶³

⁶³ Ibid.

Guru tidak hanya merancang tugas kelompok, tetapi juga harus aktif dalam mengatasi tantangan yang muncul, seperti perbedaan gaya belajar siswa. Sebagaimana Ibu Dewi sampaikan:

“Kesulitan sering muncul dari perbedaan cara kerja siswa. Saya mengatasi ini dengan memberikan panduan yang jelas, serta melakukan diskusi kelompok untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi dan memahami peran mereka”⁶⁴

Peran krusial dari pemberian peran yang jelas dan sesi refleksi dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kolaboratif. Dengan memberikan tanggung jawab yang spesifik kepada setiap anggota kelompok dan memfasilitasi diskusi tentang penerapan nilai-nilai Islami. Sebagaimana Ibu Dewi sampaikan:

“Saya memastikan keterlibatan siswa dengan memberikan peran yang jelas dalam kelompok dan mengadakan sesi refleksi untuk membahas bagaimana nilai-nilai Islami diterapkan dalam pekerjaan mereka”⁶⁵

Pentingnya evaluasi yang berkelanjutan dalam mengukur keberhasilan model pembelajaran kolaboratif. Dengan melakukan evaluasi secara rutin, guru dapat mengidentifikasi kemajuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islami dan melakukan penyesuaian terhadap pembelajaran. Sebagaimana Ibu Dewi sampaikan:

“Saya mengevaluasi secara rutin, biasanya setelah setiap proyek atau tugas kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dan lebih baik dalam menerapkan nilai-nilai Islami”⁶⁶

Penerapan pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 2

Bendosari dilakukan dengan merancang tugas kelompok yang menantang, disertai bimbingan guru yang tepat. Guru menciptakan

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Ibid.

lingkungan belajar yang kondusif dengan tujuan mendukung pengembangan karakter Islami siswa, seperti kerja sama dan tanggung jawab. Bimbingan yang diberikan dalam setiap tahap pembelajaran berperan penting dalam memastikan bahwa proses kolaborasi berjalan sesuai harapan, memungkinkan siswa untuk saling membantu dan berkolaborasi secara efektif.

Tantangan utama dalam penerapan pembelajaran kolaboratif adalah perbedaan gaya belajar siswa, yang dapat memengaruhi dinamika kelompok. Guru berupaya mengatasi hambatan ini melalui pemberian panduan yang jelas dan melakukan diskusi kelompok untuk menyelaraskan pemahaman siswa. Dengan cara ini, semua siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan memahami peran masing-masing, sehingga perbedaan gaya belajar dapat teratasi.

Penetapan peran spesifik untuk setiap anggota kelompok dan pengadaan sesi refleksi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dalam refleksi kelompok, siswa diajak untuk mengevaluasi bagaimana menerapkan nilai-nilai Islami selama tugas berlangsung. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk bekerja sama, tetapi juga membantu menyerap nilai-nilai Islami secara lebih mendalam dalam interaksi sehari-hari.

Evaluasi berkelanjutan menjadi komponen penting dalam mengukur keberhasilan model pembelajaran kolaboratif ini. Hasil evaluasi rutin menunjukkan peningkatan pada aktivitas dan

penerapan nilai-nilai Islami oleh siswa, seperti kejujuran dan tanggung jawab. Melalui evaluasi ini, guru dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan agar metode pembelajaran kolaboratif tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan karakter Islami.

d. Dampak Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Perubahan siswa setelah menggunakan model pembelajaran kolaboratif terlihat pada karakter Islami siswa. Keberhasilan model pembelajaran kolaboratif dalam memfasilitasi penerapan nilai-nilai Islami di kehidupan sehari-hari siswa. Melalui interaksi sosial dalam kelompok, siswa menjadi terbiasa untuk saling menghormati, bersikap jujur, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibu Dewi kepada Peneliti:

“Saya melihat peningkatan dalam sikap saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab di antara siswa. Mereka lebih terbiasa membantu satu sama lain dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari”⁶⁷

Pentingnya melibatkan berbagai perspektif dalam mengukur dampak pembelajaran kolaboratif terhadap pengembangan karakter Islami. Dengan menggabungkan data dari observasi, umpan balik siswa dan orang tua, serta refleksi siswa, penelitian ini berhasil memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai perubahan yang terjadi pada siswa. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibu Dewi kepada Peneliti:

⁶⁷ Ibid.

“Saya mengukur dampaknya melalui observasi, umpan balik dari siswa dan orang tua, serta refleksi siswa tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Islami dalam kelompok”⁶⁸

Proses adaptasi yang dialami siswa dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif dapat menghasilkan dampak positif bagi siswa atau menjadi tantangan tersendiri bagi beberapa siswa. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan sikap terbuka dan saling membantu, namun ada pula siswa yang awalnya merasa kurang nyaman dengan kerja sama kelompok. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibu Dewi kepada Peneliti:

“Contoh dampak positifnya adalah siswa menjadi lebih terbuka dan saling membantu dalam tugas. Tantangannya adalah beberapa siswa awalnya kurang nyaman bekerja sama, tetapi dengan bimbingan dan latihan, mereka akhirnya lebih mudah berkolaborasi”⁶⁹

Penerapan model pembelajaran kolaboratif membawa perubahan perilaku positif pada siswa, hal ini yang dirasakan oleh siswa itu sendiri dan orang tua siswa. Berdasarkan laporan siswa dan orang tua, siswa menjadi lebih terbuka, saling membantu, dan menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih tinggi. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibu Dewi kepada Peneliti:

“Siswa sering mengatakan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan teman-teman mereka dan lebih memahami nilai-nilai Islami. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka lebih bertanggung jawab dan saling menghormati di rumah”⁷⁰

Model pembelajaran kolaboratif terbukti berhasil dalam meningkatkan karakter Islami siswa di SD Negeri 2 Bendosari.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Ibid.

Karakter seperti saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab lebih terinternalisasi pada siswa melalui interaksi dalam kelompok. Pembelajaran berbasis kolaborasi ini menciptakan suasana di mana siswa dapat saling membantu dan bekerja sama dalam mengerjakan tugas, sehingga nilai-nilai Islami dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Evaluasi dari berbagai perspektif memperkaya hasil penelitian, di mana observasi, umpan balik dari siswa dan orang tua, serta refleksi siswa memberikan pemahaman yang menyeluruh terkait perubahan karakter Islami pada siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif bukan hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada aspek perkembangan karakter siswa yang lebih mendalam dan berdampak luas.

Proses adaptasi siswa dalam pembelajaran kolaboratif membawa dampak positif berupa sikap keterbukaan dan saling membantu di antara siswa. Meskipun terdapat tantangan pada beberapa siswa yang awalnya kurang nyaman bekerja sama dalam kelompok, bimbingan yang konsisten dari guru membantu siswa menyesuaikan diri. Seiring waktu, siswa yang awalnya kesulitan akhirnya menunjukkan kemampuan kolaborasi yang lebih baik dan terlibat aktif dalam tugas kelompok.

Dampak positif dari pembelajaran kolaboratif juga dirasakan oleh orang tua, yang melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi

lebih bertanggung jawab dan memiliki sikap saling menghormati di rumah. Para siswa merasakan kedekatan yang lebih dengan teman-teman mereka dan semakin memahami nilai-nilai Islami yang diharapkan. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif tidak hanya membentuk karakter di lingkungan sekolah tetapi juga berdampak pada kehidupan siswa di luar sekolah.

2. Situs SD Negeri 1 Pandesari

a. Profil SD Negeri 1 Pandesari

SD Negeri 1 Pandesari terletak di Jalan Beringin No. 86, Dusun Sebaluh, Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Pada tahun ajaran 2023-2024, di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah Elly Widyawati, S.Pd. Sekolah ini melayani pendidikan bagi 62 siswa, enam diantaranya merupakan non-muslim dengan dukungan penuh dari sembilan tenaga pendidik, yang terdiri dari tiga guru laki-laki dan enam guru perempuan. SD Negeri 1 Pandesari telah meraih akreditasi B.

a. Visi SD Negeri 1 Pandesari

“Mewujudkan pendidikan yang berkualitas, literat dan peduli lingkungan berlandaskan iman dan taqwa seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi”

b. Misi SD Negeri 1 Pandesari

- 1) Meningkatkan sumber daya manusia melalui peningkatan mutu pendidikan yang berdaya saing
- 2) Mengembangkan pembinaan akhlak dan budi pekerti secara optimal
- 3) Meningkatkan pembinaan bakat dan keterampilan melalui kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Mengembangkan kearifan lokal, gemar membaca, toleransi, kerjasama, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan mandiri
- 5) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan untuk membentuk generasi cerdas, terampil dan mampu mengikuti perkembangan zaman sesuai dengan literasi dasar

c. Tujuan SD Negeri 1 Pandesari

- 1) Terwujudnya budi pekerti siswa yang luhur, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Terwujudnya peserta didik yang siap menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 3) Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik peserta didik
- 4) Mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
- 5) Mempersiapkan peserta didik sebagai bagian dari Masyarakat

Program unggulan yang dimiliki oleh SD Negeri 1 Pandesari, yaitu program SPN (Sekolah Plus Ngaji) dan program gerakan sekolah sehat. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Elly Widyawati selaku Kepala Sekolah SD Negeri 1 Pandesari:

“Program unggulan disekolah antara lain: SPN (Sekolah Plus Ngaji) kegiatan diawali dengan solat dhuha bersama kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari rabu-kamis pukul 06.30-07.15. Selain itu ada program gerakan sekolah sehat, yang mana kegiatan didalamnya antara lain ada kegiatan makan makanan sehat bersama (setiap satu bulan sekali), gerakan imunisasi yang melibatkan puskesmas setempat, gerakan sehat jasmani yaitu kegiatan senam bersama di lapangan, dan ada kegiatan sehat lingkungan yaitu kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dgn mengadakan jumat bersih.”⁷¹

Kegiatan rutin yang dilakukan di SD Negeri 1 Pandesari, beberapa di antaranya adalah program SPN (Sekolah Plus Ngaji) yang telah disebutkan sebelumnya, senam, tari tradisional, drumband, SI JAWA (Kegiatan mengenalkan bahasa Jawa krama), dan permainan tradisional. Sebagaimana ibu Elly sampaikan:

“SPN, senam, tari tradisional, drumband, SI JAWA (Kegiatan mengenalkan bahasa jawa krama, dengan berkomunikasi dalam bahasa jawa krama alus), permainan tradisional.”⁷²

Hal ini sesuai dengan pamflet yang ditempel di serambi kelas, pamflet berisi jadwal pembiasaan pagi. Adanya penjadwalan pembiasaan pagi yang dilakukan oleh SD Negeri 1 Pandesari seperti hari senin kegiatan yang dilakukan AKSI DIMPARA (Aksi Disiplin Hikmat Upacara). Hari selasa kegiatan yang dilakukan SERIGALA (Senam Ritmik Olahraga di Lapangan). Hari rabu, SARI BUNGA

⁷¹ Elly W, wawancara, (Pujon, Januari 2024)

⁷² Ibid.

(Suka Tari Budaya Bangsa). Hari Kamis, GEMPITA (Gembira Permainan Tradisional). Hari Jumat, JUBAH (Jumat Ibadah). Hari Sabtu, KALARA SHOW (Eka Laras Swara Show). Sebagaimana Gambar 4.2. Di bawah ini



Gambar 4. 2 Jadwal Pembiasaan Pago di SD Negeri 1 Pandesari

Manfaat yang diperoleh dari pembiasaan yang telah disebutkan sebelumnya anak-anak menjadi lebih siap secara emosional dan kognitif untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, semangat belajar yang meningkat, dan suasana kelas yang lebih riang gembira. Sebagaimana ibu Elly sampaikan:

“Dengan kegiatan awal yang menyenangkan maka anak menjadi lebih siap, bersemangat dan riang gembira untuk mengikuti pelajaran berikutnya.”⁷³

⁷³ Ibid.

Keterbatasan fasilitas memiliki implikasi yang cukup berdampak terhadap proses pembelajaran siswa. Kurangnya ruang perpustakaan, misalnya, dapat membatasi akses siswa terhadap sumber belajar yang beragam. Begitu pula dengan laboratorium komputer yang tidak memadai, hal ini dapat menghambat pengembangan keterampilan digital siswa. Selain itu, kurangnya ruang yang memadai juga dapat membatasi ruang gerak siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat siswa. Sebagaimana ibu Elly sampaikan:

“Fasilitas di sekolah kami memang belum sepenuhnya lengkap. Contoh ruang perpus, lab. komputer, ruang UKS, ruang beribadah dan ruang kelas yang belum memadai. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pembelajaran siswa, dimana ada keterbatasan yang mungkin saja membuat mereka kurang bisa berkegiatan berekspresi sesuai bakat minatnya.”⁷⁴

Penekanan sekolah pada nilai-nilai kesopanan, terciptanya lingkungan belajar yang aman, dan pendekatan yang ramah anak. Konsep ini menjadi ciri khas yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lainnya. Sebagaimana yang telah ibu Elly sampaikan kepada Peneliti bahwa:

“Ciri khas dari sekolah kami adalah nilai kesopanan yang kami junjung tinggi, menciptakan lingkungan belajar yang aman tanpa bullying, dan ramah anak juga menjadi pedoman bagi sekolah kami.”⁷⁵

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Ibid.

b. Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Menurut ibu Ervina Rahma Dwi Andriyani selaku guru PAI di SD Negeri 1 Pandesari alasan model pembelajaran kolaboratif dipilih merupakan pendekatan yang relevan dengan tuntutan pendidikan di era modern. Dalam konteks di mana keterampilan kolaborasi dan komunikasi menjadi semakin penting, model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi tersebut. Selain itu, model ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ibu Ervina menjelaskan bahwa:

“Pada era post-modern ini, guru dalam perannya sebagai penyampai informasi juga menjadi fasilitator yang tidak hanya menerapkan satu metode yang monoton. Dengan situasi dan kondisi peserta didik yang homogen guru dapat menerapkan satu bahkan lebih metode yang digunakan dan dikolaborasikan sebagai upaya menciptakan kondisi belajar yang efektif dan memahami siswa. Selain itu juga, saya metode *collaborative learning* yang sering saya terapkan guna membangun aksi kerjasama serta menciptakan kerukunan antar siswa. Dan lebih utama terjalin kolaborasi antar semua warga kelas tersebut.”⁷⁶

Adanya beberapa komponen kunci dalam merancang model pembelajaran kolaboratif yang berorientasi pada pengembangan karakter Islami. Komponen-komponen tersebut meliputi penentuan tujuan pembelajaran yang jelas, pemberian stimulasi positif, penciptaan suasana belajar yang nyaman, dan refleksi diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ervina:

⁷⁶ Ervina RDA, wawancara, (Pujon, Februari 2024)

“1) Menetapkan tujuan pembelajaran yang dihendak dicapai; 2) Memberikan stimulan terhadap peserta didik terkait hal-hal yang baik dalam bekerjasama (adab ketika bersama teman); 3) Menciptakan rasa nyaman terhadap peserta didik dengan memberikan tugas atau lembar kerja yang sesuai dengan materi; 4) Merefleksi terhadap proses peserta didik selama bekerjasama dengan temannya.”⁷⁷

Dengan menekankan pada observasi, evaluasi, dan refleksi selama proses pembelajaran, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan spiritual. Hal ini menjadi bagian penting dari model pembelajaran kolaboratif dalam pembentukan karakter Islami siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ervina:

“Persiapan: Menilik materi yang tepat terhadap peserta didik dengan metode tersebut. Proses: Observasi, Evaluasi, Refleksi. Dimana yang dinilai bukan hasil akhir melainkan proses peserta didik dalam menyelesaikan tugas”⁷⁸

Keberhasilan model pembelajaran kolaboratif sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan model tersebut dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Dengan mengidentifikasi kebutuhan siswa dan memilih metode kolaboratif yang tepat, seperti permainan dan tutor sebaya, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ervina:

“Dengan melihat tujuan pembelajaran serta melihat kondisi peserta didik. Tidak hanya serta merta hanya menyiapkan satu metode saja. Melainkan beberapa macam metode *Collaborative Learning* lainnya, seperti game, tutor teman sebaya.”⁷⁹

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid.

Model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 1 Pandesari dipilih karena sesuai dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan pentingnya keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan mengasah kemampuan akademik tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran aktif yang diterapkan dalam model ini memfasilitasi siswa untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan kelas dan mempersiapkan untuk menghadapi tantangan di era post-modern.

Model pembelajaran kolaboratif ini didukung oleh beberapa komponen kunci, yaitu penetapan tujuan yang jelas, pemberian stimulasi positif, penciptaan suasana belajar yang nyaman, dan refleksi diri. Komponen-komponen ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa dalam menerapkan dan menghayati nilai-nilai Islami, seperti adab ketika berinteraksi dengan teman sebayanya. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai Islami yang siswa refleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Observasi, evaluasi, dan refleksi menjadi elemen penting dalam pembelajaran kolaboratif, karena ketiganya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan spiritual. Dalam proses ini, fokus bukan hanya pada hasil akhir tetapi juga pada proses belajar yang dialami siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk membimbing siswa dalam memahami

dan menginternalisasi nilai-nilai Islami secara lebih mendalam, sehingga pendidikan karakter dapat berkembang sejalan dengan capaian akademik siswa.

Keberhasilan model pembelajaran kolaboratif ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan pendekatan tersebut dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Dengan menerapkan metode tambahan seperti permainan dan tutor sebaya, guru menciptakan lingkungan belajar yang bermakna dan menyenangkan, sehingga siswa lebih antusias dalam berkolaborasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi tetapi juga mengasah karakter Islami, seperti sikap saling menghormati dan tanggung jawab, yang penting bagi perkembangan siswa di lingkungan sekolah dan masyarakat.

c. Pelaksanaan Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Pentingnya setiap tahapan dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif di sekolah. Mulai dari penentuan tujuan hingga refleksi, setiap langkah saling terkait dan berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ervina terkait cara menerapkan model pembelajaran kolaboratif di sekolah:

“1) Tentukan tujuan pembelajaran yang hendak di capai; 2) Mempersiapkan dengan matang materi; 3) Memantik dengan pertanyaan yang sesuai dengan materi; 4) Mengarahkan

peserta didik; 5) Observasi peserta didik; 6) Evaluasi; 7) Refleksi”⁸⁰

Kesulitan yang umum ditemui dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif, khususnya terkait dinamika kelompok siswa. Ibu Ervina menyampaikan kesulitan yang dihadapinya dalam menerapkan model pembelajaran kolaboratif adalah:

“Siswa yang terlampau semangat dan aktif sehingga menciptakan suasana kelas menjadi gaduh.”⁸¹

Menurut ibu Ervina cara untuk mengatasi kesulitan tersebut dengan:

“- menertipkan siswa dengan siswa yang tidak mau bekerja sama - membagi jobdisc supaya siswa semua memiliki tugas dan terwujudnya kerjasama yang bersinergi”⁸²

Upaya untuk memastikan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kolaboratif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam seluruh aspek pembelajaran. Melalui kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain, berupaya menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ervina kepada Peneliti:

“Dalam setiap kegiatan pembelajaran. Tidak hanya pembelajaran PAI namun juga di jam yang lain dengan berkolaborasi dengan guru kelas untuk senantiasa menjaga kebiasaan baik.”⁸³

Efektivitas model pembelajaran kolaboratif dilakukan evaluasi secara berkala, yakni 2-3 kali setelah penerapan model pembelajaran kolaboratif. Hasil evaluasi menyatakan bahwa metode

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Ibid.

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid.

kolaboratif efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi PAI. Hal ini dikarenakan metode kolaboratif mendorong siswa untuk aktif berinteraksi dan bekerja sama dalam memahami konsep-konsep keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ervina terkait seberapa sering mengevaluasi pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif, dan hasil dari evaluasi tersebut:

“Dua sampai tiga kali setelah metode dipraktikkan. Hasil dari evaluasi metode collaborative efektif dalam memfasilitasi pemahaman materi PAI karena berfokus pada kerjasama dan interaksi siswa.”⁸⁴

Penerapan model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 1 Pandesari memainkan peran penting dalam membangun karakter Islami siswa. Setiap tahapan, mulai dari penentuan tujuan, persiapan materi, pengarahan, observasi, hingga refleksi, saling mendukung keberhasilan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, memperkuat keterlibatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai Islami dalam suasana belajar yang positif dan kolaboratif.

Namun, implementasi model pembelajaran ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam pengelolaan dinamika kelompok. Siswa yang terlalu aktif kadang membuat suasana kelas menjadi gaduh, sehingga perlu adanya strategi pengelolaan kelompok. Guru mengatasi hal ini dengan membagi tugas secara merata, yang membantu menciptakan suasana kerja sama yang sinergis dan

⁸⁴ Ibid.

memastikan setiap siswa memiliki tanggung jawab dalam kegiatan kelompok, sehingga interaksi siswa tetap terarah dan kondusif.

Selain itu, efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam penanaman nilai-nilai Islami semakin kuat dengan adanya kolaborasi lintas mata pelajaran. Guru PAI bekerja sama dengan guru-guru lain untuk mengintegrasikan nilai Islami ke dalam berbagai aktivitas kelas, menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Hal ini menjadikan siswa lebih terbiasa menerapkan adab Islami dalam setiap aspek belajar.

Evaluasi berkala juga menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif berdampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi PAI. Pembelajaran berbasis interaksi dan kerja sama membantu siswa memahami konsep-konsep keagamaan secara mendalam, memperkuat pemahaman sekaligus membangun keterampilan sosial.

d. Dampak Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Perubahan siswa setelah menggunakan model pembelajaran kolaboratif terlihat pada terhadap hubungan sosial siswa. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun hubungan yang lebih harmonis dengan teman sebayanya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ervina kepada Peneliti:

“Tumbuhnya rasa kerjasama yang bersinergi. Terwujudnya sikap toleransi. Terwujudnya sikap untuk mau mendengar pendapat orang lain. Hubungan antar teman menjadi rukun”⁸⁵

Dampak penerapan model pembelajaran kolaboratif dapat diukur melalui konteks kehidupan nyata siswa. Dengan mengamati pelaksanaan model pembelajaran ini di sekolah dan di rumah. Hal ini menjadi tolak ukur bagaimana nilai-nilai yang dipelajari dalam kelompok dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ervina terkait bagaimana mengukur dampak model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap karakter Islami siswa, jawaban ibu Ervina adalah “Pelaksanaan dalam sehari-hari di sekolah maupun rumah”⁸⁶

Dampak penerapan model pembelajaran kolaboratif terhadap pengembangan sikap toleransi pada siswa di SD Negeri 1 Pandesari yang memiliki keragaman agama. Melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 1 Pandesari, siswa dengan latar belakang agama yang berbeda dapat belajar untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ervina

“Toleransi. Di SD Negeri 1 Pandesari dengan latar belakang siswa yang beragam agama. Meskipun mayoritas islam, namun juga ada siswa yang beragam hindu dan nasrani. Dari sini mereka lebih menghargai teman yang non muslim dan tidak mendiskriminasi ketidaksamaan antar siswa.”⁸⁷

Persepsi siswa dan orang tua mengenai dampak pembelajaran kolaboratif terhadap proses pembelajaran menggunakan model

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Ibid.

pembelajaran kolaboratif. Berdasarkan laporan siswa, mereka merasa materi pelajaran lebih mudah dipahami ketika disampaikan melalui kegiatan yang menyenangkan seperti permainan. Selain itu, orang tua juga mengamati adanya peningkatan kemampuan bersosialisasi dan sikap toleransi pada anak-anak mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ervina:

“Siswa; lebih menyenangkan ketika siswa berinteraksi dengan permainan dan interaksi sesama siswa. Dibandingkan dengan metode lainnya sehingga materi tersampaikan dengan baik. Orang tua: merasa senang dikarenakan siswa lebih baik dalam berinteraksi serta toleransi.”⁸⁸

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 1 Pandesari berperan penting dalam meningkatkan kualitas karakter Islami siswa, terutama dalam hubungan sosial. Melalui interaksi kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, saling menghargai, dan membangun hubungan harmonis dengan teman-teman, memperlihatkan peningkatan dalam sikap kerukunan, toleransi, dan kemampuan mendengarkan pendapat orang lain.

Dampak model ini dapat terlihat baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami yang diterapkan melalui pembelajaran kolaboratif mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi indikator bahwa metode ini efektif dalam memperkuat karakter Islami siswa di luar konteks pembelajaran formal.

⁸⁸ Ibid.

Model pembelajaran kolaboratif juga memiliki dampak positif terhadap pengembangan sikap toleransi, terutama di SD Negeri 1 Pandesari yang memiliki keberagaman agama. Siswa dari berbagai latar belakang agama menunjukkan peningkatan dalam sikap menghargai dan menghormati teman yang berbeda keyakinan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis tanpa adanya diskriminasi.

Berdasarkan persepsi siswa dan orang tua, metode kolaboratif membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami, terutama melalui aktivitas permainan. Orang tua melaporkan adanya peningkatan dalam kemampuan sosial dan sikap toleransi anak-anak, yang menunjukkan bahwa model ini tidak hanya efektif untuk pemahaman materi, tetapi juga dalam membangun karakter sosial yang baik.

B. Temuan Penelitian

1. Situs SD Negeri 2 Bendosari

a. Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Di bawah ini penulis uraikan temuan penelitian terkait penerapan model pembelajaran *Collaborative Learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa:

Pertama, hasil wawancara dengan Ibu Dewi, guru PAI di SD Negeri 2 Bendosari, menunjukkan bahwa alasan utama pemilihan model pembelajaran *Collaborative Learning* adalah kemampuannya

memfasilitasi proses peer-to-peer. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan guru, tetapi juga saling bertukar pengetahuan dan pengalaman satu sama lain. Diskusi kelompok yang aktif dinilai membantu memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, pembelajaran kolaboratif ini berdampak positif pada pengembangan kompetensi sosial dan komunikasi siswa, karena mereka didorong untuk menghargai pendapat rekan sekelas, berargumentasi secara konstruktif, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.

Kedua, Ibu Dewi menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan persaudaraan disisipkan secara sengaja dalam proses pembelajaran kolaboratif. Pada praktiknya, guru mendesain aktivitas kelompok yang mendorong siswa untuk saling mendukung, berbagi ide, dan menjaga amanah satu sama lain. Dengan demikian, karakter Islami tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan langsung dalam kegiatan belajar sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih mudah menginternalisasikannya.

Ketiga, penerapan model pembelajaran kolaboratif ini juga bertujuan menyiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Dalam proses kerja sama kelompok, siswa belajar keterampilan berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah bersama, dan manajemen tugas sesuai peran yang disepakati. Kompetensi-

kompetensi ini sangat relevan dengan dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat. Penekanan pada nilai-nilai Islami diharapkan mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab dan berintegritas sejak dini, sehingga siswa dapat membawa karakter mulia ini dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, keberhasilan penerapan *Collaborative Learning* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan konten dan aktivitas pembelajaran dengan kondisi siswa. Ibu Dewi menyebutkan bahwa guru perlu merancang tugas yang dekat dengan pengalaman nyata siswa dan kultur sekolah, sehingga nilai-nilai Islami yang diperkenalkan mudah dipahami dan diterapkan. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa, sekaligus menghindarkan pendekatan yang cenderung teoritis atau formalistik semata.

Kelima, secara keseluruhan, model pembelajaran kolaboratif yang dipadukan dengan penanaman nilai-nilai Islami telah terbukti efektif dalam membentuk kualitas karakter siswa di SD Negeri 2 Bendosari. Interaksi yang intensif di dalam kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih bersikap jujur, saling membantu, bertanggung jawab, dan menjaga persatuan. Di sisi lain, aktivitas yang relevan dan kontekstual juga membantu siswa menyadari pentingnya nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam ruang kelas. Model ini pun membuka kesempatan lebih luas bagi guru

untuk membimbing, mengawasi, dan memberikan umpan balik konstruktif dalam proses pengembangan karakter Islami siswa

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Penerapan model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 2 Bendosari dilakukan dengan merancang tugas kelompok yang menantang, disertai bimbingan guru yang tepat. Pendekatan ini terbukti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter Islami, seperti kerja sama dan tanggung jawab. Guru secara aktif mengamati dan membimbing proses kolaborasi agar siswa saling membantu dan menerapkan nilai-nilai Islami. Dalam hal ini, kejelasan panduan dari guru menjadi kunci, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Dewi bahwa ia selalu merancang tugas kelompok yang memerlukan kolaborasi dan memberikan pemantauan berkelanjutan.

Meskipun demikian, perbedaan gaya belajar siswa menjadi tantangan. Beragamnya cara belajar dapat memengaruhi dinamika kerja kelompok apabila tidak dikelola dengan baik. Untuk mengatasi hambatan ini, guru menyediakan arahan yang jelas serta memfasilitasi diskusi kelompok agar setiap siswa dapat memahami peran masing-masing. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif, dan ketidaksepahaman dapat diminimalisasi.

Di samping itu, pemberian peran spesifik pada setiap anggota kelompok dan diadakannya sesi refleksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Refleksi berfungsi sebagai momen bagi siswa untuk menelaah sejauh mana nilai-nilai Islami telah mereka praktikkan dalam proses kolaborasi. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar bekerja sama, tetapi juga dituntun untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami seperti kejujuran dan saling menghargai di dalam interaksi sehari-hari.

Terakhir, keberhasilan pembelajaran kolaboratif ini diukur melalui evaluasi rutin yang dilakukan setelah setiap proyek atau tugas kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada aktivitas siswa dan penerapan nilai-nilai Islami dalam proses belajar. Apabila diperlukan, guru melakukan penyesuaian strategi agar metode pembelajaran kolaboratif tetap sesuai konteks dan efektif dalam membentuk karakter Islami siswa. Dengan demikian, model pembelajaran ini terbukti berperan penting sebagai sarana pendidikan karakter Islami yang berkelanjutan dan relevan bagi kebutuhan peserta didik.

c. Dampak Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Model pembelajaran kolaboratif terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa di SD Negeri 2 Bendosari. Karakter seperti saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab semakin terinternalisasi melalui

interaksi dalam kelompok. Siswa menjadi terbiasa membantu satu sama lain, bertukar ide, serta menerapkan nilai-nilai Islami dalam keseharian mereka. Suasana belajar yang menekankan pada kolaborasi memfasilitasi siswa untuk lebih mudah memahami pentingnya sikap saling menghormati dan tanggung jawab, sebagaimana diungkapkan Ibu Dewi.

Evaluasi dari berbagai sudut pandang memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai dampak model pembelajaran kolaboratif pada pengembangan karakter Islami siswa. Observasi di kelas, umpan balik dari siswa, orang tua, serta refleksi siswa sendiri menunjukkan bahwa penerapan metode ini tidak hanya berpengaruh pada hasil akademik, tetapi juga memupuk nilai-nilai Islami yang kokoh. Proses ini menjadikan pembelajaran kolaboratif sebagai pendekatan holistik yang berdampak pada aspek kognitif sekaligus afektif.

Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan sikap keterbukaan dan kesediaan untuk bekerja sama, tidak sedikit pula yang awalnya merasa kurang nyaman dengan model pembelajaran ini. Tantangan tersebut muncul dari perbedaan gaya belajar dan kemampuan kolaborasi yang bervariasi antar siswa. Namun, melalui bimbingan yang konsisten dan kesempatan latihan berkolaborasi yang terus menerus, siswa yang semula enggan akhirnya mampu beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam tugas kelompok, sehingga manfaat pembelajaran kolaboratif dapat dirasakan oleh seluruh siswa.

Dampak positif metode kolaboratif ini juga terlihat pada kehidupan siswa di luar sekolah. Orang tua melaporkan perubahan perilaku yang lebih baik, seperti meningkatnya tanggung jawab dan sikap saling menghormati di rumah. Bahkan, siswa sendiri merasakan kedekatan yang lebih erat dengan teman-teman mereka dan semakin memahami nilai-nilai Islami yang diharapkan. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif tidak hanya memperkuat karakter Islami di lingkungan sekolah, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan keluarga dan masyarakat

2. Situs SD Negeri 1 Pandesari

a. Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 1 Pandesari dipilih karena dianggap relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan pentingnya keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Pendekatan ini memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya mengasah kemampuan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan di era post-modern. Sejalan dengan penjelasan Ibu Ervina, model kolaboratif menjadikan guru sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan berbagai metode dan menyesuaikannya dengan kondisi siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

Kunci keberhasilan penerapan model pembelajaran kolaboratif terletak pada beberapa komponen penting, di antaranya penetapan tujuan yang jelas, pemberian stimulasi positif, penciptaan suasana belajar yang nyaman, dan refleksi diri. Proses ini membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai Islami secara langsung, misalnya adab dalam bekerja sama dan menghormati teman. Dengan membiasakan siswa pada pola pembelajaran kolaboratif, mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga menumbuhkan sikap peduli, tanggung jawab, serta kerja sama yang kuat.

Observasi, evaluasi, dan refleksi selama proses pembelajaran menjadi elemen yang tidak kalah penting. Fokus dari penilaian bukan hanya pada hasil akhir, melainkan juga pada bagaimana siswa menjalani proses belajar tersebut. Dengan demikian, guru dapat memberikan umpan balik yang tepat untuk mendukung perkembangan karakter Islami siswa. Kemampuan siswa dalam bersikap jujur, menghargai pendapat teman, serta menjalankan tanggung jawab akan terlihat ketika mereka berkolaborasi dan saling membantu. Aspek-aspek inilah yang kemudian membentuk pondasi karakter Islami yang kokoh.

Keberhasilan model pembelajaran kolaboratif juga bergantung pada sejauh mana guru mampu menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Ibu Ervina mencontohkan penggunaan beragam metode, seperti permainan dan tutor sebaya, yang membuat suasana belajar lebih menantang

sekaligus menyenangkan. Dengan menggabungkan strategi-strategi tersebut, siswa dapat lebih termotivasi untuk berkolaborasi, memahami materi, serta mempraktikkan nilai-nilai Islami dalam keseharian. Hasilnya, pembelajaran tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Penerapan model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 1 Pandesari terbukti berperan penting dalam membangun karakter Islami siswa. Setiap tahapan yang dijalankan, mulai dari penentuan tujuan, persiapan materi, pemantik pertanyaan, pengarahan peserta didik, observasi, evaluasi, hingga refleksi, saling berkesinambungan dan berdampak positif pada keberhasilan pembelajaran. Dengan tahapan yang terstruktur ini, siswa dilatih untuk lebih aktif, terlibat, dan bertanggung jawab dalam proses belajar, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai Islami dapat tercapai secara optimal.

Kendati demikian, tantangan juga muncul, terutama terkait pengelolaan dinamika kelompok. Siswa yang terlalu bersemangat terkadang membuat suasana kelas menjadi gaduh. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan strategi pembagian tugas yang jelas agar setiap siswa memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Melalui pembagian job description yang tepat, lingkungan belajar

dapat diatur lebih kondusif, meminimalkan gangguan, sekaligus menjaga semangat kolaborasi siswa.

Upaya menanamkan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran kolaboratif semakin efektif berkat kolaborasi lintas mata pelajaran. Ibu Ervina bekerja sama dengan guru-guru lain untuk senantiasa menanamkan kebiasaan baik pada setiap kesempatan. Integrasi nilai Islami di luar mata pelajaran PAI mendorong siswa untuk membiasakan adab Islami dalam berbagai aktivitas kelas, seperti bekerja dalam kelompok secara santun, saling menghormati pendapat, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Terakhir, evaluasi secara berkala—dilakukan 2-3 kali setelah penerapan model pembelajaran kolaboratif—menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi PAI. Melalui interaksi dan kerja sama yang intens, siswa tidak hanya memperdalam konsep keagamaan secara teoretis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 1 Pandesari tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter Islami yang lebih kokoh dalam diri para siswa

c. Dampak Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 1 Pandesari menunjukkan dampak yang baik terhadap peningkatan kualitas karakter Islami siswa, terutama dalam menjalin hubungan sosial. Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dilatih untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun suasana yang lebih harmonis dengan teman-teman. Seperti diungkapkan oleh Ibu Ervina, penerapan model ini turut memupuk sikap toleransi dan kerukunan di antara siswa, sehingga mereka semakin terbuka untuk saling mendengarkan dan saling membantu.

Dampak positif tersebut tampak jelas tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah. Dengan mengamati perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islami yang dipelajari melalui pembelajaran kolaboratif betul-betul diinternalisasi oleh siswa. Artinya, siswa tidak hanya memahami konsep toleransi dan kerja sama di ruang kelas, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

Selanjutnya, model pembelajaran kolaboratif memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkan sikap toleransi di SD Negeri 1 Pandesari yang memiliki beragam agama. Penerapan metode ini membuat siswa lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan keyakinan dan tidak mendiskriminasi teman yang berbeda agama. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif, di mana setiap siswa dapat merasa diterima dan dihargai.

Terakhir, baik siswa maupun orang tua menyambut positif penerapan pembelajaran kolaboratif ini. Para siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika disampaikan melalui aktivitas yang menyenangkan, seperti permainan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Orang tua pun melaporkan peningkatan sikap toleransi dan kemampuan sosial anak-anak mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif tidak hanya mendukung pemahaman materi ajar, tetapi juga memperkuat karakter sosial dan nilai-nilai Islami pada siswa

3. Temuan Lintas Situs

a. Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan

Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Tabel 4.1 Temuan Lintas Situs Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami antara SD Negeri 2 Bendosari dengan SD Negeri 1 Pandesari

Aspek	Situs SD Negeri 2 Bendosari	Situs SD Negeri 1 Pandesari	Kesimpulan
Alasan Pemilihan Model	Memfasilitasi pembelajaran peer-to-peer dengan siswa aktif saling belajar dan berbagi pengetahuan.	Relevan dengan tuntutan pendidikan modern yang menekankan keterampilan kolaborasi dan komunikasi.	Model kolaboratif dipilih karena selaras dengan tren pendidikan dan kebutuhan siswa, baik dalam interaksi antarpribadi maupun penguasaan materi
Fokus Utama	Mengembangkan kompetensi sosial dan komunikasi melalui diskusi aktif dan kerja sama dalam kelompok.	Menciptakan keterlibatan aktif siswa dan suasana belajar yang menyenangkan melalui pendekatan kolaboratif yang beragam, seperti permainan dan tutor sebaya.	Baik di Bendosari maupun di Pandesari, fokusnya sama-sama memperkuat interaksi dan kompetensi sosial siswa, meski dengan pendekatan dan metode yang bervariasi.
Tujuan Pembelajaran	Meningkatkan pemahaman materi akademik dan	Menetapkan tujuan yang jelas untuk membangun aksi kerja	Kedua sekolah sama-sama memprioritaskan terbentuknya karakter

	membentuk karakter Islami seperti kejujuran dan tanggung jawab melalui aktivitas kelompok.	sama, kerukunan, dan karakter Islami seperti adab dan tanggung jawab.	Islami yang kuat dan pemahaman akademik lewat kolaborasi.
Pendekatan Islami	Menambahkan nilai-nilai Islami seperti kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab dalam aktivitas kelompok.	Memberikan stimulasi positif tentang adab berinteraksi, serta refleksi proses kerja sama untuk menanamkan nilai Islami.	Nilai-nilai Islami diintegrasikan secara aktif dalam pembelajaran, menekankan pentingnya adab dan tanggung jawab dalam berinteraksi.
Strategi Implementasi	Mendesain tugas dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan kultur sekolah.	Menyiapkan berbagai metode kolaboratif, seperti permainan dan tutor teman sebaya, untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.	Strategi berfokus pada desain tugas yang menarik serta penggunaan berbagai metode agar siswa dapat lebih terlibat dan menerapkan nilai Islami.
Evaluasi dan Refleksi	Fokus pada proses interaksi dan kerja sama, dengan observasi dan refleksi untuk menilai keterlibatan dan pemahaman siswa.	Observasi, evaluasi, dan refleksi menilai proses pembelajaran, dengan perhatian pada proses yang dialami siswa, bukan hanya hasil akhir.	Kedua sekolah mengutamakan penilaian proses, bukan semata hasil akhir, agar siswa bisa tumbuh dalam hal karakter dan kompetensi sosial.
Peran Guru	Mengintegrasikan pembelajaran dengan nilai-nilai Islami, serta menyesuaikan model dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran.	Berperan sebagai fasilitator yang fleksibel, menggabungkan beberapa metode sesuai dengan situasi dan kebutuhan siswa untuk memaksimalkan hasil pembelajaran.	Guru bertindak sebagai fasilitator yang memastikan pengembangan karakter Islami berjalan seimbang dengan pencapaian akademik, melalui metode yang sesuai dengan kondisi masing-masing kelas.
Komponen Kunci	Diskusi, kerja sama, dan berbagi ide yang menanamkan karakter Islami secara efektif.	Penetapan tujuan, stimulasi positif, suasana belajar yang nyaman, dan refleksi diri untuk membangun karakter Islami.	Komponen kunci di kedua sekolah berfokus pada interaksi positif, penetapan tujuan yang jelas, dan refleksi agar nilai Islami benar-benar terinternalisasi.
Keterampilan yang Dikembangkan	Komunikasi efektif, kerja sama, serta keterampilan sosial yang bermanfaat untuk masa depan siswa.	Keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan pengembangan emosional dan spiritual siswa dalam	Model kolaboratif mendorong tumbuhnya kemampuan sosial, komunikasi, dan karakter Islami pada siswa, mempersiapkan mereka

		lingkungan pembelajaran yang aktif dan dinamis.	menghadapi tantangan masa depan sekaligus menjunjung nilai-nilai keislaman dalam keseharian.
--	--	---	--

b. Pelaksanaan Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa dampak model pembelajaran *Collaborative Learning* dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada siswa

Tabel 4.2 Temuan Lintas Situs Pelaksanaan Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami antara SD Negeri 2 Bendosari dengan SD Negeri 1 Pandesari

Situs SD Negeri 2 Bendosari	Situs SD Negeri 1 Pandesari	Kesimpulan
Tugas yang dirancang untuk menantang pemahaman dan keterampilan siswa, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama.	Tahapan yang sistematis dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif, mencakup penentuan tujuan, persiapan materi, pengarahan, observasi, evaluasi, dan refleksi.	Kedua sekolah menekankan pentingnya rancangan tugas yang memicu pengembangan keterampilan kritis dan kolaboratif siswa.
Strategi disesuaikan untuk mengatasi perbedaan individual dalam gaya belajar siswa, memastikan semua siswa dapat terlibat secara efektif.	Strategi untuk mengatasi dinamika kelompok yang tidak teratur, memastikan kerja sama efektif dan partisipasi aktif dari semua siswa.	Kedua sekolah menggunakan pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar individu, menjamin keterlibatan semua siswa.
Penetapan peran jelas dalam kelompok dan sesi refleksi untuk memastikan semua siswa memahami dan menghargai kontribusi mereka serta nilai-nilai yang diterapkan.	Penetapan peran dan sesi refleksi digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa atas materi dan nilai-nilai yang diterapkan, serta mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan.	Penetapan peran dan refleksi memperkuat pemahaman siswa tentang kerja sama dan nilai-nilai Islami, serta membantu mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran.
Evaluasi berkelanjutan untuk memonitor dan meningkatkan proses pembelajaran serta interaksi antar siswa, memastikan pengembangan keterampilan dan nilai-nilai	Evaluasi dan refleksi berkelanjutan untuk meningkatkan pembelajaran, memastikan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif dalam menyampaikan materi dan	Evaluasi berkelanjutan di kedua sekolah menunjukkan komitmen terhadap peningkatan terus-menerus dan adaptasi metode pembelajaran untuk memaksimalkan efektivitas

Islami secara berkelanjutan.	membangun karakter serta nilai-nilai Islami.	pembelajaran kolaboratif dalam membangun keterampilan dan nilai Islami.
------------------------------	--	---

c. Dampak Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Tabel 4.3 Temuan Lintas Situs Dampak Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami antara SD Negeri 2 Bendosari dengan SD Negeri 1 Pandesari

Situs SD Negeri 2 Bendosari	Situs SD Negeri 1 Pandesari	Kesimpulan
Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap saling menghormati, kejujuran, dan tanggung jawab melalui interaksi dalam kelompok. Nilai-nilai Islami lebih terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.	Melalui pembelajaran kolaboratif, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman-teman mereka.	Kedua sekolah berhasil meningkatkan sikap saling menghormati, kejujuran, dan kerja sama di kalangan siswa, menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.
Siswa yang awalnya kurang nyaman dengan kerja sama kelompok menunjukkan perkembangan positif, seperti lebih terbuka dan saling membantu setelah mendapatkan bimbingan dan latihan dari guru.	Toleransi Antar Agama: Di SD Negeri 1 Pandesari, dengan keragaman agama, siswa belajar untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan, menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas diskriminasi.	Di kedua sekolah, siswa mengalami perkembangan positif dalam kerja sama dan toleransi, menunjukkan kemampuan adaptasi yang efektif dalam lingkungan belajar yang beragam dan kolaboratif.
Orang tua melaporkan adanya perubahan sikap pada anak-anak mereka, termasuk peningkatan tanggung jawab dan saling menghormati di rumah, mencerminkan penerapan nilai Islami yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.	Penerapan Nilai Islami dalam Kehidupan Sehari-hari: Pembelajaran kolaboratif mampu diterapkan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah, di mana nilai-nilai Islami seperti saling menghormati dan toleransi semakin	Orang tua di kedua sekolah mengamati peningkatan dalam sikap dan perilaku anak-anak mereka, menunjukkan efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam membina nilai-nilai Islami yang terus diterapkan siswa di rumah.

	terlihat dalam kehidupan siswa.	
Siswa merasa lebih dekat dengan teman-temannya, menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab, serta semakin memahami nilai-nilai Islami melalui kerjasama kelompok.	Proses Pembelajaran yang Menyenangkan: Siswa merasa bahwa pembelajaran lebih menyenangkan dan mudah dipahami ketika menggunakan metode kolaboratif seperti permainan, yang turut meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka.	Pembelajaran kolaboratif di kedua sekolah mendukung pembangunan hubungan sosial yang lebih kuat dan pengertian mendalam tentang nilai-nilai Islami melalui interaksi yang menyenangkan dan efektif.

BAB V PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran *Collaborative Learning* dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Model Pembelajaran *Collaborative Learning* di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari memberikan wawasan penting mengenai efektivitas pendekatan kolaboratif dalam pendidikan karakter Islami. Di SD Negeri 2 Bendosari, model ini diterapkan dengan penekanan pada interaksi peer-to-peer yang aktif, memungkinkan siswa untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Dewi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis siswa tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi, yang vital untuk persiapan mereka menghadapi dunia kerja. Berbeda dengan SD Negeri 2, di SD Negeri 1 Pandesari, Ibu Eryna menggunakan model ini untuk menyesuaikan dengan tuntutan pendidikan modern yang mengharuskan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Kedua sekolah ini menunjukkan bagaimana *Collaborative Learning* bisa diformulasikan untuk mengembangkan kompetensi yang berbeda namun sama pentingnya dalam pembelajaran karakter dan kognitif.

Analisis ini menunjukkan bahwa *Collaborative Learning* di kedua sekolah tersebut berhasil memadukan nilai-nilai Islami dengan pendidikan modern. Di SD Negeri 2 Bendosari, nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama ditekankan dalam setiap kegiatan kelompok, memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islami dalam interaksi sehari-hari. Di SD Negeri 1 Pandesari, penerapan nilai-nilai Islami terintegrasi dalam struktur pembelajaran yang lebih luas, mendukung pembelajaran aktif dan partisipatif yang diperkuat dengan prinsip-prinsip etis Islami. Dengan demikian, model pembelajaran kolaboratif di kedua sekolah ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik tetapi juga dalam membina karakter

Islami yang kuat, menunjukkan adaptabilitas dan keefektifan model ini dalam konteks pendidikan yang beragam.

Model Pembelajaran *Collaborative Learning* yang diterapkan di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari mengejawantahkan prinsip-prinsip teoretis yang diuraikan oleh Fathurrohman (2015) dan Taniredja (2014). Di kedua sekolah ini, siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar melalui diskusi kelompok, berbagi pengetahuan, dan penyelesaian masalah bersama, yang sesuai dengan definisi *Collaborative Learning* yang menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi antar siswa. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan keterampilan intelektual dan sosial, tetapi juga membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Islami melalui proses refleksi dan aplikasi nilai dalam konteks nyata yang digariskan oleh mereka. Proses ini mendukung pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan komunikasi, yang sangat penting untuk masa depan mereka di masyarakat yang semakin beragam dan terkoneksi.

Selanjutnya, sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kolaboratif yang dirinci oleh Yamin dan Ansari, kedua sekolah menerapkan strategi yang memungkinkan siswa untuk menetapkan tujuan belajar, membagi tugas, dan bersinergi dalam kelompok untuk menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Presentasi kelompok yang diikuti dengan elaborasi dan evaluasi dari teman dan guru menegaskan kembali pentingnya pemahaman mendalam dan refleksi personal. Di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari, implementasi model ini juga mencerminkan pendekatan Mustadi, yang mengedepankan pengembangan karakter seperti tanggung jawab, keberanian, dan kreativitas melalui kolaborasi. Melalui praktik ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga mengembangkan nilai-nilai penting seperti kerja sama, toleransi, dan empati, yang merupakan ciri khas dari pendidikan karakter dan juga sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam yang holistik.

Prinsip utama *Collaborative Learning* adalah mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk saling membantu dan memecahkan masalah secara kolektif, yang mengembangkan keterampilan sosial mereka. Kolaborasi ini juga memperkuat nilai-nilai Islami seperti tolong-menolong, tanggung jawab, dan kesabaran. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa diajarkan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan menjalani interaksi sosial yang positif, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter Islami. Model ini mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan penanaman nilai-nilai spiritual, menciptakan pendidikan yang seimbang dan holistik.

Secara teoretis, model *Collaborative Learning* berakar pada pemikiran konstruktivis yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja, melainkan dibangun melalui proses interaksi sosial. Konstruktivisme menyoroti pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam menciptakan pemahaman mereka sendiri, dengan penekanan pada kolaborasi dan komunikasi sebagai sarana utama. Dalam konteks ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam diskusi, pemecahan masalah, dan berbagi ide.

Lev Vygotsky memperkenalkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yang menyoroti peran interaksi sosial dalam mempercepat proses pembelajaran. Menurut Vygotsky, siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bimbingan atau dukungan dari orang yang lebih kompeten, seperti guru atau teman sebaya. ZPD menunjukkan bahwa potensi belajar siswa dapat dikembangkan dengan bantuan yang sesuai, yang memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas yang sebelumnya sulit dilakukan secara mandiri. Dalam model *Collaborative Learning*, interaksi sosial dan kolaborasi berfungsi untuk menjembatani kesenjangan antara apa yang bisa dilakukan siswa sendiri dan apa yang bisa dicapai dengan bantuan. (Vygotsky, 2019)

Penelitian oleh Nunuk Suryani (2020) menjelaskan bahwa Collaborative Learning adalah filosofi dan gaya hidup yang mengutamakan kerja sama sebagai struktur interaksi. Hal ini dirancang untuk memudahkan pencapaian tujuan bersama secara kolektif, mempromosikan penghargaan terhadap kontribusi setiap anggota, dan membagi tanggung jawab secara adil. Implikasi dari penelitian ini terhadap praktik di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari adalah penguatan pada pendekatan kerja sama dalam kegiatan belajar. Di kedua sekolah ini, Collaborative Learning bukan hanya meningkatkan keterampilan akademik tetapi juga memfasilitasi siswa dalam membangun konsensus melalui kerjasama, bukan kompetisi—sebuah prinsip yang sangat sejalan dengan nilai-nilai Islami tentang kebersamaan dan persaudaraan.

Dalam studi yang dilakukan di MAN 1 Probolinggo oleh Yayah Robiatul Adawiyah dan Lailatul Jennah (2023), Collaborative Learning berhasil meningkatkan kemampuan menulis bahasa Arab (maharoh kitabah) siswa. Metode ini memungkinkan siswa yang kurang mampu memperoleh bantuan dari teman-teman yang lebih mahir, memperdalam pengetahuan mereka melalui diskusi dan pertukaran ide yang intens. Penerapan serupa di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari, di mana model ini digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang materi pelajaran serta nilai-nilai Islami, menggambarkan bagaimana collaborative learning dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pendidikan dan membantu siswa mengembangkan keterampilan intelektual serta empati sosial.

Selanjutnya, penelitian oleh Selvi Nabila Muliawati Selvi dan koleganya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya peserta didik belajar bersama dalam kelompok kecil, saling mendengarkan, dan mengemukakan pendapat, yang membantu mereka dalam membangun rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Di SD Negeri 2 Bendosari dan

SD Negeri 1 Pandesari, praktik ini telah memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang efektif, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mempertahankan ide-ide mereka.

Dengan mengaitkan hasil penelitian ini dengan praktek di kedua SD tersebut, menjadi jelas bahwa penerapan Collaborative Learning tidak hanya menunjang aspek kognitif tetapi juga memberikan platform yang kuat untuk pengembangan emosional dan sosial siswa. Implementasi yang sukses di kedua sekolah tersebut memperlihatkan bagaimana pendidikan yang holistik dapat dicapai melalui strategi yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar yang berpusat pada siswa, bukan guru, mendorong mereka untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang dinamis dan pluralistic.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Collaborative learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Pelaksanaan model pembelajaran Collaborative Learning di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari telah menunjukkan kemajuan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter Islami melalui kerjasama dan interaksi antar siswa. Di SD Negeri 2 Bendosari, model ini diimplementasikan melalui desain tugas kelompok yang menantang, di mana siswa didorong untuk berkolaborasi secara intensif, mempraktikkan nilai-nilai Islami seperti saling membantu, kejujuran, dan tanggung jawab. Guru di sekolah ini, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dewi, memainkan peran krusial dalam membimbing dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dan bahwa nilai-nilai Islami terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran.

Di SD Negeri 1 Pandesari, pendekatan yang digunakan menekankan pada pentingnya setiap tahap dalam proses pembelajaran, mulai dari penentuan tujuan hingga evaluasi dan refleksi. Proses ini membantu memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya terfokus pada hasil akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan karakter Islami siswa. Guru di sekolah ini, Ibu Ervina, menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan berkolaborasi lintas mata pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai Islami, menunjukkan bahwa Collaborative Learning efektif dalam memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

Kedua pendekatan ini sejalan dengan teori dan penelitian yang ada tentang Collaborative Learning, yang mengidentifikasi bahwa belajar dalam kelompok kecil dengan bimbingan guru yang efektif dapat meningkatkan tidak hanya kemampuan akademik tetapi juga keterampilan sosial dan pengembangan karakter. Penelitian oleh Nunuk Suryani (2020) dan studi lainnya menggarisbawahi pentingnya kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembelajaran aktif yang terpusat pada siswa sebagai kunci untuk pendidikan yang efektif dan holistik. Ini juga mendukung temuan bahwa pembelajaran kolaboratif memfasilitasi pengembangan rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan toleransi—nilai yang penting dalam pendidikan Islami.

Pelaksanaan model pembelajaran Collaborative Learning di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari terlihat efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter Islami berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menggambarkan potensi besar strategi ini dalam pendidikan agama dan pembangunan keterampilan sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faris Anwar dkk, (2024), diungkapkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif mendukung kerjasama dan komunikasi yang efektif, sangat cocok untuk pendidikan agama Islam yang menekankan pada nilai-nilai seperti saling membantu dan toleransi. Penelitian ini sejalan dengan praktek di kedua sekolah tersebut, di mana

guru-guru telah mengimplementasikan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk saling mendukung dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sekaligus menyampaikan dan mempertahankan pandangan mereka dalam diskusi yang sehat.

Selain itu, penelitian oleh Syofiani (2020) yang fokus pada pengembangan materi pembelajaran yang berbasis kearifan lokal di SD Islam Khaira Ummah juga menunjukkan bahwa collaborative learning dapat efektif dalam mengembangkan karakter kreatif dan bersahabat. Penelitian ini menegaskan bahwa melalui kerjasama dalam kelompok, siswa dapat mengeksplorasi dan mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal dalam pembelajaran, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka tetapi juga menumbuhkan rasa menghargai dan merayakan keberagaman. Di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari, implementasi model ini tidak hanya mendukung pembelajaran akademis tetapi juga membantu dalam memperkuat ikatan sosial dan penghormatan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah, yang sangat penting dalam pengembangan karakter Islami yang inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial yang lebih luas.

Implementasi di kedua sekolah ini menunjukkan bagaimana prinsip Collaborative Learning dapat diadaptasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter Islami, dengan menyesuaikan kebutuhan spesifik siswa dan konteks pendidikan mereka. Pendekatan ini menghasilkan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa tidak hanya belajar untuk menguasai materi pelajaran tetapi juga mengembangkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi yang efektif antara guru dan siswa dalam merancang dan melaksanakan tugas yang mendukung tujuan pembelajaran bersama dan pertumbuhan individu.

C. Dampak Pembelajaran Collaborative learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa

Penerapan pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari menunjukkan bahwa kegiatan belajar secara berkelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami secara lebih mendalam. Melalui kolaborasi, siswa terbiasa untuk berinteraksi, berbagi tugas, dan menghargai perbedaan masing-masing anggota kelompok. Interaksi ini mendorong munculnya sikap saling menghormati, jujur, dan bertanggung jawab—nilai-nilai Islami yang menjadi landasan penting bagi pembentukan karakter siswa. Selain itu, suasana kerja sama yang tercipta juga menguatkan rasa kebersamaan dan keterikatan antar siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang positif.

Dari perspektif guru, model pembelajaran kolaboratif membantu memudahkan pengamatan perkembangan karakter siswa. Guru dapat melihat bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai keislaman, seperti tolong-menolong dan tanggung jawab, dalam mengerjakan tugas kelompok. Selain observasi harian, data juga dikumpulkan dari umpan balik siswa, refleksi siswa, dan laporan orang tua. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih komprehensif karena melibatkan berbagai sudut pandang. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya berdampak pada pemahaman materi, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku yang terarah pada penguatan karakter Islami.

Meski begitu, proses adaptasi siswa dalam pembelajaran kolaboratif tidak selalu berjalan mulus. Sebagian siswa sempat mengalami kesulitan, terutama yang belum terbiasa bekerja dalam tim atau merasa canggung berkolaborasi dengan teman-teman baru. Namun, dengan bimbingan dan penguatan yang konsisten dari guru, siswa akhirnya mampu menyesuaikan diri. Bahkan, mereka yang pada awalnya kesulitan justru memperlihatkan peningkatan pesat dalam keterampilan kolaborasi

dan sikap keterbukaan. Hal ini mencerminkan potensi besar pembelajaran kolaboratif dalam membentuk karakter Islami ketika dipadukan dengan dukungan guru yang tepat.

Efektivitas pembelajaran kolaboratif juga terasa di luar lingkungan sekolah, sebagaimana laporan orang tua menunjukkan peningkatan perilaku tanggung jawab dan rasa hormat anak terhadap sesama di rumah. Orang tua di kedua sekolah ini mengungkapkan bahwa anak-anak mereka mulai menerapkan sikap tolong-menolong dan saling menghargai, bahkan ketika berinteraksi dengan anggota keluarga yang lebih muda maupun lebih tua. Dari sisi siswa sendiri, mereka mengakui bahwa suasana belajar kolaboratif terasa lebih menyenangkan, terutama saat menggunakan permainan edukatif, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami dan nilai-nilai Islami dapat lebih meresap.

Berdasarkan temuan penelitian di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari, penerapan pembelajaran kolaboratif telah menunjukkan dampak positif dalam membentuk dan meningkatkan kualitas karakter Islami siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mustadi yang menyebutkan bahwa model pembelajaran kolaboratif tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga berfokus pada penanaman sikap positif guna membentuk karakter anak. Kolaborasi dalam kelompok mendorong siswa untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, keberanian, serta semangat bekerja sama dan peduli satu sama lain. Kondisi ini senafas dengan beberapa poin yang diuraikan Mustadi, yakni tumbuhnya semangat kerja sama, rasa peduli, dan toleransi di antara siswa, sekaligus memupuk keberanian dan percaya diri mereka dalam menyampaikan gagasan.

Selaras dengan konsep karakter Islami yang menitikberatkan pada akhlak, pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa mempraktikkan nilai-nilai keislaman, seperti saling menghormati, berlaku jujur, bertanggung jawab, dan

disiplin. Dalam Islam, akhlak (al-khuluq) merupakan inti dari pembentukan karakter, ditandai dengan perilaku baik yang berlandaskan ajaran agama. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terbuka, saling membantu, dan menerapkan nilai-nilai Islami dalam keseharian—baik di dalam lingkungan sekolah maupun saat berada di rumah. Hal ini sejalan dengan definisi karakter Islami yang menekankan ketaatan kepada Allah, kedisiplinan, kesantunan, menjaga lisan, serta bersikap tanggung jawab. Penerapan prinsip akhlak ini berupaya mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari akhlak kepada Allah, Rasul-Nya, hingga akhlak kepada sesama dan lingkungan.

Lebih jauh, teori tentang nilai-nilai karakter Islami seperti yang diuraikan dalam konsep *The Six Pillars of Character* (versi Ari Ginanjar Agustian) turut terkonfirmasi melalui interaksi kolaboratif para siswa. *Trustworthiness* (dapat dipercaya) dan *responsibility* (bertanggung jawab), misalnya, terwujud ketika siswa harus menyelesaikan tugas kelompok dan memegang amanah dengan baik. Begitu pula *fairness* (adil) dan *respect* (menghargai), tercermin saat siswa belajar menampung perbedaan pendapat dalam kelompok yang beragam latar belakangnya, termasuk perbedaan agama di SD Negeri 1 Pandesari. Melalui proses ini, sikap *caring* (peduli) dan sikap positif terhadap lingkungan sekolah pun berkembang, terlebih ketika siswa menyadari bahwa keberagaman agama bukan menjadi penghalang untuk berkolaborasi, melainkan peluang untuk saling menghormati dan menumbuhkan toleransi.

Selain itu, metode pembiasaan (*habituasi*) yang diterapkan guru dalam pembelajaran kolaboratif memperkuat proses internalisasi karakter Islami. Pembiasaan mengulang aktivitas positif dalam situasi belajar membuat siswa lebih siap menerima nilai-nilai Islam sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Sejalan dengan konsep “pembiasaan” dalam pendidikan karakter Islam, siswa yang terus-menerus dibiasakan untuk tolong-menolong, disiplin, dan santun pada akhirnya

menjadikan perilaku tersebut sebagai kebiasaan alami. Observasi dan umpan balik guru menyiratkan bahwa pendekatan ini efektif mengakarkan nilai-nilai kebaikan, karena para siswa sudah terbiasa—bahkan di luar konteks sekolah—untuk bersikap terbuka, saling menghormati, dan tanggung jawab.

Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat gagasan bahwa pembelajaran kolaboratif dan metode pembiasaan merupakan paduan strategis untuk mengembangkan karakter Islami. Collaborative learning memberikan ruang interaksi intensif yang mendorong praktik nyata nilai-nilai Islami, sementara metode pembiasaan memastikan nilai-nilai itu terulang secara konsisten hingga tertanam kuat dalam diri siswa. Ketika siswa telah memiliki akhlak yang baik—seperti ketaatan kepada Allah, kebiasaan berkata jujur, tanggung jawab, serta disiplin—mereka menjadi pribadi yang siap berkontribusi secara positif di lingkungannya. Hal ini mempertegas relevansi teori yang menempatkan pembelajaran kolaboratif dan penanaman karakter Islami sebagai bagian integral proses pendidikan, sehingga diharapkan melahirkan generasi unggul yang berakhlakul karimah

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada Bab sebelumnya maka kesimpulan yang dapat di tuliskan pada penelitian ini adalah

1. Model Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa di SD Negeri 2 Bendosari, model Collaborative Learning diterapkan dengan menitikberatkan pada interaksi peer-to-peer dan diskusi kelompok yang memperdalam pemahaman nilai-nilai Islami. Kegiatan seperti Binaan Tilawah Qur'an dan shalat berjamaah mendukung proses ini, membentuk karakter siswa yang disiplin, jujur, dan saling membantu. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip Islami. Sedangkan di SD Negeri 1 Pandesari, model Collaborative Learning difokuskan pada kolaborasi lintas mata pelajaran dan integrasi nilai-nilai Islami dalam kegiatan rutin seperti Program Sekolah Plus Ngaji (SPN). Model ini menekankan pentingnya keterampilan komunikasi dan kerja sama, dengan siswa yang lebih antusias dan terlibat aktif dalam suasana belajar yang dinamis dan interaktif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Collaborative Learning dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Islami pada Siswa di SD Negeri 2 Bendosari melibatkan perancangan tugas kelompok yang relevan dengan kehidupan siswa, disertai bimbingan intensif dari guru. Setiap aktivitas didesain untuk menciptakan interaksi yang positif, memastikan siswa saling mendukung dan mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam setiap tugas. Guru menghadapi tantangan dalam menyesuaikan aktivitas dengan beragam gaya belajar, tetapi berhasil mengelola kelompok secara efektif melalui panduan dan refleksi. Sedangkan di SD Negeri 1 Pandesari, pembelajaran Collaborative Learning dilaksanakan dengan menyiapkan tujuan yang jelas, memberikan stimulasi positif, dan menciptakan lingkungan yang ramah anak. Guru PAI bekerja sama dengan guru lainnya untuk menanamkan nilai Islami secara menyeluruh. Meskipun ada tantangan dalam mengelola siswa yang terlalu aktif, strategi pembagian tugas dan refleksi membuat suasana belajar lebih teratur dan produktif.
3. Dampak pelaksanaan model pembelajaran kolaboratif di SD Negeri 2 Bendosari dan SD Negeri 1 Pandesari secara keseluruhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa, seperti:
 - a. Saling menghormati;
 - b. Tanggung jawab;
 - c. Solidaritas; dan
 - d. Toleransi.

Sikap sikap tersebut tercermin dalam hubungan sosial yang lebih baik, sikap positif dalam berbagai situasi, serta penerapan nilai-nilai moral baik di lingkungan sekolah maupun di rumah

B. Saran

Berikut saran yang membangun berdasarkan kesimpulan dari masing-masing SD:

1. Saran untuk SD Negeri 2 Bendosari
 - a. Peningkatan Implementasi Model Pembelajaran untuk lebih mengoptimalkan model Collaborative Learning, disarankan agar guru terus memperkaya metode pengajaran dengan aktivitas yang bervariasi dan kontekstual. Hal ini dapat membantu mengatasi perbedaan gaya belajar siswa dan memastikan semua siswa terlibat aktif.
 - b. Peningkatan Refleksi dan Evaluasi Guru sebaiknya lebih sering mengadakan sesi refleksi yang melibatkan siswa dalam mengevaluasi penerapan nilai-nilai Islami dalam tugas kelompok. Melalui diskusi yang lebih dalam, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya karakter Islami.
 - c. Peningkatan Refleksi dan Evaluasi Guru sebaiknya lebih sering mengadakan sesi refleksi yang melibatkan siswa dalam mengevaluasi penerapan nilai-nilai Islami dalam tugas kelompok.

Melalui diskusi yang lebih dalam, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya karakter Islami.

- d. Pengembangan Pelatihan Guru disarankan untuk mengadakan pelatihan bagi guru tentang strategi Collaborative Learning yang lebih inovatif. Hal ini dapat mendukung guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

2. Saran untuk SD Negeri 1 Pandesari

- a. Pengelolaan Dinamika Kelas Guru sebaiknya mengembangkan strategi yang lebih kreatif untuk mengelola siswa yang terlalu aktif, seperti menggunakan permainan edukatif yang tetap mengajarkan nilai-nilai Islami. Hal ini dapat membuat suasana belajar lebih kondusif tanpa mengurangi semangat siswa.
- b. Penguatan Kolaborasi Lintas Mata Pelajaran untuk meningkatkan efektivitas nilai Islami yang diajarkan, guru dapat memperluas kolaborasi dengan mata pelajaran lain, menciptakan proyek-proyek tematik yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman.
- c. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dapat membantu memperkuat karakter Islami siswa. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin atau program khusus yang mengajak orang tua berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong nilai-nilai Islami di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2008. *Pendidikan karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Roskidakarya.
- Addimasyqi , Muh. Jamaluddin Al Aqasim. 1975. *Mauidzatul Mukminin*, terj Moh. Abda'I Rathomy. Bandung: CV Diponegoro.
- Ahmad Tanzeh, Suyitno. 2006. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: eLKaf,
- Amwal. Fakhrul, 2020. "*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SMAN 2 Sumatera Barat*" Tesis Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Arief, Armai. 2012. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Artikel Pendidikan. 2011 "*18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Bangsa*." Rumah Inspirasi.
- Asy'ari, Hasyim, *Pendidikan Karakter* Terjemah Adabul 'Alim Wal Muta'Alim. Tangerang: TS Mart, n.d.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Jakarta, Balai Pustaka.
- Elpiani Dalimunthe, 2023. "*Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 054866 Sidomulyo*" International Journal of Education, Conseling and Multidicipline (IJEDUCA).
- Faiq Aminuddin. 2016. *Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Kasus Di MI Al-Hidayah 02 Prawoto Sukolilo Pati*. UIN Maliki Malang.

- Fathurrohman. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fatirani, Hermen, 2022. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Sistem Ekskresi manusia*, Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Peneltian Indonesia.
- Fatirani, Hermen. 2022. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Sistem Ekskresi manusia*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Peneltian Indonesia.
- L. Vygotsky, 2019. “*Collaborative Learning*,” Collaboration, communications, and critical thinking: A STEM-inspired path across the curriculum 43.
- Muchlas Samani da Hariyanto, 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustadi, 2017. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Collaborative Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat*. Jurnal Pendidikan Karakter.
- Rony Sandra Yofa Zebua, Asep Dudi Suhardini. 2021. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Nas Media Pustaka
- Sidi, Indra Djati, 2011. *Menuju Masyarakat Belajar Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina dan Logos Wacana Ilmu.
- Simeru, Arden, 2019. *Model-Model Pembelajaran*, Klaten: Lakeisha.
- Siti Nur Mariyam, “*Penerapan 3Magic Words Melalui Bimbingan Kelompok Metode Sociodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial*,” Jurnal Muria
- Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suparmi Suparmi, 2012. “*Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Multikultural*,” Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi
- Tukiran Taniredja, dkk. 2014. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta,
- Wijaya, Cece, 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusnita Mulyati, Ni Putu Yuniarika Parwati, 2021. “*Penerapan Model Pembelajaran Collborative Learning untuk Meningkatkan Prestas Belajar Sejarah Siswa Kelas X Ipa 3 Sma Dharma Praja Denpasar Tahun Pelajaran 2020/2021*”, Jurnal Nirwasita.
- Zainuddin dan Afwan Zinuddin, 2017. *Kepastian Hukum Perkawinan sirri&Permasalahannya Ditinjau dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Zamroni, 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

Guru Pendidikan Agama Islam

1. Apa alasan utama Anda memilih model pembelajaran Collaborative Learning?
2. Bagaimana Anda merancang model pembelajaran Collaborative Learning agar bisa mengajarkan nilai-nilai karakter Islami?
3. Apa saja bagian penting dari model pembelajaran Collaborative Learning yang Anda gunakan untuk meningkatkan karakter Islami siswa?
4. Bagaimana Anda menyesuaikan model Collaborative Learning dengan kebutuhan dan konteks siswa di sekolah?
5. Bagaimana cara Anda menerapkan model pembelajaran Collaborative Learning di sekolah?
6. Apa saja kesulitan yang Anda hadapi saat menerapkan model ini, dan bagaimana Anda mengatasinya?
7. Bagaimana Anda memastikan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran Collaborative Learning, terutama dalam konteks karakter Islami?
8. Seberapa sering Anda mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran ini, dan apa hasil dari evaluasi tersebut?
9. Apa perubahan yang Anda lihat pada karakter Islami siswa setelah menggunakan model pembelajaran Collaborative Learning?
10. Bagaimana Anda mengukur dampak model pembelajaran Collaborative Learning terhadap karakter Islami siswa?
11. Bisakah Anda memberikan contoh tentang dampak positif atau tantangan yang dihadapi siswa terkait karakter Islami setelah menggunakan model ini?
12. Apa tanggapan siswa dan orang tua tentang dampak dari model pembelajaran Collaborative Learning pada karakter Islami mereka?

Kepala Sekolah

1. Program unggulan apa saja yang ada di sekolah?
2. Apa saja pembiasaan yang ada di sekolah?
3. Apa manfaat yang diperoleh dari pembiasaan yang telah dilaksanakan?
4. Bagaimana menurut anda tentang fasilitas sekolah dan seberapa penting sebagai penunjang pembelajaran siswa?
5. Apa yg menjadi ciri khas dari sekolah anda?

Lampiran 2

Dokumentasi

Kegiatan belajar di kelas



Pembiasaan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama saya Lintang Dewi Kusumaningrun , lahir di Malang pada 20 Maret 1998 . Sejak dini, saya diajarkan untuk menghargai pendidikan sebagai jalan untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik.



Pendidikan saya dimulai di TK Adi Prakarsa , yang saya selesaikan pada tahun 2004. Kemudian, saya melanjutkan studi di MI Mitahul Huda dan lulus pada tahun 2010. Setelah itu, saya melanjutkan ke SMP Negeri 1 Wungu Madiun , dan lulus pada tahun 2013, sebelum melanjutkan pendidikan di SMA Al-Rifa'ie Gondanglegi , yang saya selesaikan pada tahun 2016.

Saya kemudian melanjutkan studi di Universitas Islam Malang , Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan lulus pada tahun 2020 dengan gelar Sarjana Pendidikan. Keinginan untuk terus mengembangkan diri di bidang pendidikan mendorong saya untuk melanjutkan studi ke jenjang Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang .

Selain berfokus pada pendidikan akademik, saya juga aktif mengajar di Sekolah Dasar di Kecamatan Pujon , Kabupaten Malang. Sebagai seorang pendidik, saya merasa terhormat bisa memberikan kontribusi dalam membentuk karakter dan kualitas pendidikan siswa di daerah tersebut.

Dengan segala pengalaman dan ilmu yang saya dapatkan, saya berharap dapat terus memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas karakter Islami pada generasi muda.